

BASTIAN TITO

ROH JEMPUTAN

PEDEKAR KAPAK MAUT NAGA GIENI 212

WIRO SABLENG

BASTIAN TITO

PENDEKAR KAPAK MAUT NAGA GENI 212

WIRO SABLENG



ROH JEMPUTAN

e-book oleh: kiageng80
sumber cover: kelapalima
sumber kitab: pendekar212



SESUAI petunjuk Para Dewa yang diterima melalui Satria Lonceng Dewa Mimba Purana, Sri Maharaja Mataram Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala berhasil menemui Empat Mayat Aneh yang terbujur dalam sebuah peti mati hitam besar. Peti mati ini muncul dari dalam sebuah kuburan raksasa yang datang dari langit, turun ke tanah lalu secara aneh terbelah menguak.

Ketika penutup peti mati terpentang membuka sendiri, dari dalam peti memancar empat cahaya coklat menyilaukan mata hingga Raja Mataram Rakai Kayuwangi tercekak mundur. Suasana tambah mencekam sewaktu dari dalam peti terdengar suara keras berucap.

“Pelihara mata hanya melihat kebaikan.”

“Pelihara mulut hanya bicara kebaikan.”

“Pelihara telinga hanya mendengar kebaikan.”

“Pelihara kemaluan hanya untuk kebaikan.”

Untuk beberapa ketika Raja Mataram tidak dapat melihat apa yang terdapat di dalam peti mati karena ada kepulan asap kelabu menutupi pemandangan. Tak selang berapa lama, begitu asap kelabu sirna, Rakai Kayuwangi menyaksikan satu pemandangan yang sungguh luar biasa! Di dalam peti mati terbujur empat sosok mayat laki-laki dengan sekujur tubuh kecuali wajah dan kepala terbalut gulungan kain putih. Mayat pertama dalam keadaan dua tangan ditutupkan ke mata.

Mayat kedua tangan menutupi mulut. Mayat ketiga dua tangan ditutupkan ke telinga kiri kanan. Mayat terakhir yaitu mayat keempat dalam keadaan menangkap dua tangan di atas kemaluan. Rupanya inilah Empat Mayat Aneh yang dikatakan bocah sakti pilihan Para Dewa, Mimba Purana!

Raja Mataram memberi salam. Salam dibalas oleh mayat kedua setelah lebih dulu menurunkan dua tangan yang menutupi mulut. Begitu Empat Mayat Aneh merasa pasti bahwa orang yang berdiri di samping peti mati adalah benar-benar Raja Mataram, mayat kedua berkata.

“Saudaraku bertiga, orang yang di hadapan kita memang adalah Sri Maharaja Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala, putera dari mending Sri Maharaja Rakai Pikatan Syah Saladu. Tiada keraguan untuk membantu dirinya, keluarganya, Kerajaan dan rakyat Mataram agar terlepas dari malapetaka yang menimpa...”

Tiga kepala mayat di samping mayat kedua tampak bergerak mengangguk-angguk.

“Sahabatku Empat Mayat Aneh,” berkata Raja Mataram. “Saya sangat berterima kasih. Saya mohon malapetaka itu dimusnahkan dengan segera.”

Mayat keempat yang menutupkan dua tangan di atas kemaluan tiba-tiba angkat dua tangan kanan ke atas. Mulut keluarkan ucapan lantang.

“Salah satu penyebab kejahatan angkara murka di alam arwah dan di muka bumi berasal dari kemaluan yang tidak terpelihara secara baik! Hyang Jagat Bathara Dewa, kami Empat Mayat Bersaudara yang tiada daya ini, mohon pertolonganMu. Kirimkan kuasaMu untuk menjemput pemuda pilihan, yang berada di negeri dan alam delapanratus tahun mendatang nun jauh di sana. Yang telah tertulis di dalam aksara takdir suciMu,

satu-satunya yang kau berikan kekuatan dan kemampuan untuk menyelamatkan Raja, rakyat, dan Kerajaan Mataram dari malapetaka yang sedang menimpa!”

Mendadak di kejauhan terdengar suara kuda meringkik, Lalu, Wusss!

Kuda Lumping yang terbuat dari kajang bambu yang tadi disandarkan Raja Mataram di rerumpunan semak belukar berpijar terang pertanda ada satu kekuatan gaib masuk ke dalam raga matinya. Di kejauhan terdengar suara kuda meringkik. Lalu sosok Kuda Lumping melesat ke udara! Selagi Raja Mataram tercekot melihat apa yang terjadi, tiba-tiba mayat keempat ulurkan tangan kanan sambil berkata.

“Yang Mulia, serahkan pada saya batu putih segitiga yang diberikan Satria Lonceng Dewa, Pendekar Bhumi Mataram Mimba Purana...”

Raja Mataram tersentak kaget. Mata menatap tak berkesip pada mayat keempat, melirik ke arah tiga mayat lainnya. Otak berpikir dan hati membatin.

“Bagaimana salah satu dari Empat Mayat Aneh ini mengetahui kalau aku membekal batu pipih segitiga yang ada teraan angka dua satu dua pada tiga ujungnya. Mengapa mereka menginginkan benda itu. Padahal menurut Satria Lonceng Dewa, benda itu akan menjadi tanda pengenalan bagi seseorang yang bakal datang dari alam delapanratus tahun mendatang. Kalau batu ini aku serahkan, berarti aku akan putus hubungan dengan orang yang dipastikan sebagai satu-satunya penolong rakyat dan Kerajaan Mataram dari malapetaka yang sedang menimpa. Hyang Jagat Bathara, bagaimana ini. Saya mohon petunjukMu. Apakah ini..., jangan-jangan ini satu ujian lagi tapi

mungkin juga satu tipuan. Sekarang aku jadi berpikir apakah Empat Mayat Aneh ini sebenarnya mahluk yang dikatakan Mimba Purana. Atau mahluk kejadian yang bermaksud menipu dan selanjutnya berbuat jahat... ?”

“Sahabatku,” Raja akhirnya berkata. Ditujukan pada Mayat Aneh Keempat yang tadi meminta batu titipan. “Satria Lonceng Dewa memang memberikan saya sebuah batu putih berbentuk segitiga. Namun Satria Lonceng Dewa tidak mengatakan kalau benda itu harus diberikan pada salah seorang dari sahabat. Saya mohon maaf...”

“Tapi setelah saya meminta, mengapa barusan Yang Mulia telah memberikan pada saya. Bukankah begitu saudara-saudaraku?”

Tiga Mayat Aneh lainnya anggukkan kepala lalu keempat mahluk itu tertawa gelak-gelak. Mayat Keempat acungkan tangan kanannya ke atas. “Yang Mulia, kami mengucapkan terima kasih. Bukankah ini batu yang tadi Yang Mulia berikan...?”

Mendengar ucapan dan merasa tidak pernah memberikan batu putih segitiga, pandangan mata Rakai Kayuwangi segera diarahkan pada tangan kanan Mayat Keempat yang di angkat tinggi-tinggi.

Astaga! Bagaimana mungkin! Raja Mataram melihat tangan kanan Mayat Keempat memegang batu putih segitiga bergurat angka 212. Rakai Kayuwangi memeriksa setiap sudut pakaiannya. Ternyata batu yang diberikan oleh Mimba Purana itu tak ada lagi padanya. Sudah berpindah ke dalam genggam tangan Mayat Keempat!

“Sahabat Mayat Keempat, saya mohon batu itu dikembalikan pada saya...”

“Saya akan mengembalikan jika memang begitu kemauan Yang Mulia.” Jawab Mayat Aneh Ke-

empat. “Tapi bukankah Yang Mulia datang dari jauh ke sini, berpacu dengan waktu untuk menyelamatkan rakyat dan Kerajaan Mataram? Batu putih ini adalah salah satu tanda bahwa siapa nanti yang datang ke hadapan Yang Mulia dan membawa batu ini maka dialah orang yang diharapkan bisa menolong Bhumi Mataram. Bilamana batu pertanda jati diri ini tidak sampai ke tangan orang yang dimaksud maka hubungan akan terputus. Kami tidak punya kemampuan lagi untuk menolong. Begitu cara yang dikehendaki Para Dewa di Kahyangan untuk menyelamatkan Mataram, begitu pula yang harus kami laksanakan. Kuda penjemput sudah dikirim ke alam delapanratus tahun mendatang. Batu segitiga putih sebagai pengenalan harus segera pula sampai kepada orang yang dituju.”

Rakai Kayuwangi terdiam, tidak memberikan jawaban walau dalam hati bertanya-tanya bagaimana Empat Mayat Aneh ini tahu semua apa yang telah kejadian dengan dirinya.

Mayat Kedua yang selalu menutup mata, turunkan dua tangan lalu berkata. “Kami tahu ada keraguan dalam hati Yang Mulia. Hal itu karena dua kali pengalaman buruk. Pertama Yang Mulia diserang delapan mahluk serba merah. Kedua Yang Mulia diserbu Seratus Jin Perut Bumi. Yang Mulia pasti menaruh curiga bahwa kami empat bersaudara ini adalah mayat-mayat jejian yang hendak menipu dan bermaksud jahat. Harap Yang Mulia lupakan semua prasangka ini...”

“Ketika Yang Mulia pertama kali bertemu dengan orang tua bernama Kambara Walanipa berjudul Si Tringgiling, bukankah Yang Mulia juga merasa bimbang dan curiga? Nyatanya kemudian orang tua itu menolong Yang Mulia.” Yang berkata

adalah Mayat Aneh Pertama.

Karena Rakai Kayuwangi masih diam maka Mayat Ketiga yang selalu menutup telinga kini mengeluarkan suara. “Yang Mulia telah menghabiskan waktu lebih dari setengah hari sejak meninggalkan Bukit Batu Hangus. Berapa lama menurut Yang Mulia semua orang yang ada di sana dan juga rakyat Mataram yang masih hidup, mampu bertahan dari ancaman maut yang boleh dikatakan sudah di depan mata? Penyakit lumpuh, demam panas, kelaparan dan kehausan, genangan air darah di mana-mana, bau busuk...”

“Saudaraku Keempat,” berkata Mayat Kedua dengan suara agak tersendat. “Kalau Sri Maharaja Mataram tetap menginginkan kita mengembalikan batu, kita tidak bisa menunggu lebih lama. Harap kau segera menyerahkan kembali pada Yang Mulia batu segitiga putih itu. Kau tadi memang mengambilnya tanpa kerelaan Yang Mulia. Yang Mulia, untuk kelancangan itu kami Empat Mayat Bersaudara memohon maafmu.”

Mayat Keempat menghela nafas panjang. Sepasang matanya tampak berkaca-kaca. Tiga pasang mata mayat lainnya juga tampak basah.

“Kasihan Kerajaan... Kasihan rakyat Mataram... Kasihan karena dalam keadaan seperti ini kami tiada daya untuk menolong. Semoga Yang Maha Kuasa mengampuni kami berempat.” Empat mulut Mayat menyuarakan ucapan yang sama.

Mayat Keempat ulurkan tangan kanan yang memegang batu ke arah Rakai Kayuwangi. Selagi sang Raja diselimuti kebimbangan untuk mengambil atau tidak batu putih segitiga itu, dalam keadaan kelam karena kabut kelabu tebal masih menggantung di atas kawasan Candi Gedong Pitu, mendadak didahului cahaya putih terang disertai

tebaran bau harum, di udara melayang sosok seorang perempuan muda berpakaian merah. Perempuan ini berdiri mengambang di udara, di antara Rakai Kayuwangi dan peti mati di mana terbujur Empat Mayat Aneh. Bukan saja wajahnya cantik mempesona, pakaian merah yang dikenakannya demikian tipis hingga dalam cahaya putih benderang auratnya nyaris terlihat polos! Apa lagi dia berdiri dengan sikap gairah menantang!

Peti mati hitam besar tampak bergeletar. Empat Mayat Aneh di dalamnya serentak bangun duduk, kepala dipalingkan, mata sama menatap melototi sosok perempuan muda.

“Ihhhhh...!”

Lalu, braakk!

Keempatnya dengan cepat jatuhkan diri kembali ke dasar peti mati. Satu persatu mereka berseru keras.

“Pelihara mata hanya melihat kebaikan!”

“Pelihara mulut hanya bicara kebaikan!”

“Pelihara telinga hanya mendengar kebaikan!”

“Pelihara kemaluan hanya untuk kebaikan!”

“Aduh celaka! Bagaimana ini!” Mayat Aneh Keempat berteriak. “Bagian bawah perutku mendedak jadi keras!”

“Hik... hiik... hik!” Tiga Mayat Aneh tertawa cekikikan.



SUARA tawa cekikikan tiga Mayat Aneh serta merta lenyap tertindih suara tawa melengking tinggi dan panjang. Yang menimpali tawa adalah perempuan muda cantik berpakaian merah tipis. Sementara itu di tempatnya berdiri Sri Maharaja Rakai Kayuwangi tegak tertegun. Pertama karena kagum melihat kecantikan orang, kedua dari sosoknya yang tegak mengambang, Raja tahu kalau perempuan cantik berpakaian merah tipis itu memiliki ilmu kesaktian tinggi atau mungkin..., Sang Raja belum mau berprasangka buruk.

“Empat sahabat berselubung gulungan kain putih, mengaku bernama Empat Mayat Bersaudara. Sungguh aku merasa berbahagia bisa bertemu dengan kalian. Lebih dari itu kita dapat pula sama-sama membagi tawa gembira. Betapa indahnya hidup antara alam arwah dan alam nyata. Sahabat berempat, ketahuilah aku datang sebagai utusan Para Dewa.” Ketika bicara, dua mata perempuan muda itu melirik ke arah batu tipis putih berbentuk segitiga yang ada di tangan kanan Mayat Aneh Keempat.

Selesai bicara perempuan cantik berpakaian merah tipis putar tubuhnya ke arah Rakai Kayuwangi. Masih tegak mengambang di udara dia membungkuk seraya berkata. “Sri Maharaja Rakai Kayuwangi, terima salam hormat saya. Saya turut

berduka atas bencana yang telah dialami Yang Mulia, keluarga serta rakyat dan Kerajaan Mataram. Berhubungan dengan itulah saya diutus oleh Para Dewa untuk datang ke tempat ini. Guna membantu melenyapkan malapetaka.”

Empat Mayat Aneh kembali bergerak duduk, menatap sebentar pada perempuan cantik, mulut sama-sama diruncingkan mengeluarkan suara seperti orang bersiul lalu kembali cepat-cepat membaringkan tubuh di lantai peti mati.

Rakai Kayuwangi membalas penghormatan dengan membungkuk. Dugaannya bahwa perempuan muda cantik itu bukan orang sembarangan ternyata benar. Namun dia belum mengetahui apakah orang ini manusia biasa seperti dia, makhluk alam gaib, makhluk alam arwah atau roh. Tadi dia memperhatikan, ketika bicara sepasang mata perempuan yang masih mengambang di udara itu mengarah ke tangan kanannya. Adakah sesuatu yang aneh pada tangan kananku, pikir Raja Mataram.

“Utusan Para Dewa yang turun dari langit. Saya bersyukur atas kedatanganmu. Kebajikan apakah yang bisa kau perbuat untuk menyelamatkan rakyat Mataram dan Kerajaan?” Bertanya Rakai Kayuwangi setelah membalas penghormatan.

“Saya diperintahkan Para Dewa untuk mempercepat penyelamatan atas diri rakyat dan Kerajaan Mataram, tentunya termasuk diri Yang Mulia serta keluarga dan seluruh pejabat. Semua kejahatan yang bermula dan terjadi pada apa yang disebut *Malam Jahanam* siang ini juga, sebelum sang surya tenggelam harus dimusnahkan dari Bhumi Mataram. Malam ini juga Yang Mulia bisa kembali ke Bukit Batu Hangus, selanjutnya menuju Kotaraja...” Menjawab perempuan muda berpakaian

merah tipis.

“Saya sangat berterima kasih.” Jawab Raja. “Boleh saya mengetahui bagaimana caranya atau apa yang hendak sahabat lakukan?”

“Yang Mulia,” tiba-tiba salah seorang dari Empat Mayat Aneh yang ada di dalam peti mati besar berkata. “Tidakkah Yang Mulia ingin mengetahui dan menanyakan lebih dulu siapa nama sahabat cantik itu?! Kami berempat bersaudara dari tadi kepingin tahu, tapi tidak berani mendahului Yang Mulia.”

Wajah si cantik berpakaian merah tipis unjukan rasa tidak senang ketika dia melirik ke arah peti mati. Lalu perempuan ini berpaling kembali pada Rakai Kayuwangi sambil mengulum senyum.

“Yang Mulia, sebenarnya saya merasa malu menyebut nama memberi tahu diri. Saya khawatir dianggap berlaku sombong. Namun jika Yang Mulia menginginkan...” Sambil bicara lagi-lagi sepasang mata perempuan itu memperhatikan ke arah tangan kanan Raja Mataram.

“Kalau tidak berkeberatan...” Jawab Rakai Kayuwangi. Tiba-tiba ada suara mengiang di telinga kanan. Namun suara ini tidak jelas karena di saat yang bersamaan muncul pula suara mengiang lain yang juga tidak jelas namun lebih kuat dan menindih suara mengiang pertama.

“Yang Mulia, saya ditakdirkan bernama buruk.” Si baju merah berkata. “Saya bernama Kunthi Pithaludra. Mengenai bagaimana cara...”

Ucapan perempuan cantik mengaku bernama Kunthi Pithaludra terputus ketika dari dalam peti mati besar terdengar suara tawa riuh Empat Mayat Aneh.

“Empat Mayat itu memang aneh dan lucu!” Ucap Kunthi Pithaludra. Walau mulutnya ter-

senyum namun jelas ada perasaan kurang senang. Setelah diam sebentar, perempuan itu meneruskan ucapan.

“Menegenai bagaimana cara saya untuk mempercepat penyelamatan bagi Yang Mulia dan keluarga serta rakyat dan Kerajaan, sesuai dengan petunjuk Para Dewa, saya mohon batu putih tipis yang akan dikembalikan oleh salah seorang sahabat Empat Mayat Bersaudara harap diterima saja. Untuk selanjutnya Yang Mulia menyerahkan batu tersebut pada saya. Pada kejam saya meninggalkan tempat ini dengan kuasa Yang Maha Pengasih maka sebagian malapetaka yang menimpa akan lenyap. Lalu besok pagi, begitu fajar menyingsing seluruh malapetaka akan sirna.”

“Sungguh luar biasa!” kata Raja Mataram memuji. Namun dalam hati dia membatin. “Mengapa penjelasan perempuan ini berbeda dengan keterangan yang aku terima dari Satria Lonceng Dewa Mimba Purana...”

“Sungguh indah kata-kata!” Dari dalam peti mati tiba-tiba terdengar suara Mayat Aneh Pertama.

Menyusul suara Mayat Aneh Kedua. “Sungguh besar kuasa yang datang dari langit. Tapi apakah itu nyata?”

Mayat Aneh Ketiga menimpali. “Saudaraku Keempat, pegang erat-erat batu pipih putih segitiga seperti kau menangkap erat-erat kemaluanmu! Hik.. hik... hik!”

Mayat Aneh Keempat tak ketinggalan bicara. “Yang Mulia, selagi Yang Mulia merasa bingung menghadapi segala kejadian saat ini, mengapa Yang Mulia tidak meminta agar sahabat kita Kunthi Pithaludra agar turun ke tanah, menginjakkan dua kaki ke pedataran kawasan Candi

Gedong Pitu. Hingga kita semua bisa melihat wajahnya yang cantik lebih jelas?”

Perubahan pada wajah Kunthi Pithaludra tampak nyata. Perempuan ini cepat berkata.

“Yang Mulia, kita semua tidak punya waktu banyak. Kalau Yang Mulia tidak mau menerima batu putih segitiga itu dan menyerahkan pada saya, daripada saya mendapat amarah dan kutuk Para Dewa, maka maafkan kalau saya berlaku lancang, mengambil sendiri batu itu dari tangan Mayat Aneh yang Keempat!”

Raja Mataram sebenarnya hendak memenuhi permintaan yang diucapkan Mayat Aneh Keempat. Namun saat itu Kunthi Pithaludra dengan gerakan luar biasa cepat berkelebat ke jurusan peti mati.

Tangan menyambar ke arah tangan kanan Mayat Aneh Keempat yang memegang batu pipih putih berbentuk segitiga. Seujung rambut lagi lima jari tangan si cantik akan berhasil merampas batu putih, dengan tindakan yang jauh lebih cepat Mayat Aneh Keempat masukkan batu putih ke dalam mulut. Mata mendelik dan glekk! Batu ditelan seperti orang meneguk air!

Rakai Kayuwangi tersentak kaget. Sebelum sempat bicara atau melakukan sesuatu, di depan sana Kunthi Pithaludra telah mendahului berte-riak. “Mahluk kurang ajar! Para Dewa akan mengutukmu!” Lima jari tangan kanan dijentikkan ke arah Mayat Aneh Keempat. Saat itu lima jari tangan kanan perempuan cantik ini telah berubah menjadi lima paku besar berwarna hitam meman-carkan cahaya redup angker!

Wuuutt!

Lima paku besar menderu ke arah Mayat Aneh Keempat. Saat itu Mayat Aneh Keempat yang sejak tadi-tadi sudah mencium bahaya dengan cepat

melesat ke udara. Begitu tubuhnya melesat keluar dari dalam peti mati hitam besar, braakk! Penutup peti mati tertutup. Lima paku menancap pada penutup peti, mengepulkan asap namun tidak mampu menembus! Lalu peti mati bergerak cepat naik ke udara dan dengan cepat pula melayang turun ke bawah, siap menghimpit Kunthi Pithaludra, memaksanya bergerak ke bawah.

Perempuan cantik itu dengan gerakan sebat menghambur melayang ke kiri. Lalu, bukk! Tubuhnya seolah membentur tembok yang tidak kelihatan. Dia berbalik cepat ke kanan. Hal yang sama terjadi. Dia tidak mampu menembus udara kosong! Dicoba menjebol ke depan dan ke belakang, sama sia-sianya!

“Empat Dinding Mayat!” Teriak Kunthi Pithaludra yang rupanya mengenali ilmu kesaktian yang tengah membendung dirinya dari empat penjuru hingga dia tidak mampu loloskan diri.

Sementara itu dari atas peti mati raksasa terus bergerak turun. Membuat mau tak mau pada akhirnya Kunthi Pithaludra harus menjejakkan ke dua kakinya ke tanah. Sebelum hal itu terjadi Kunthi Pithaludra menghantamkan jotosan tangan kiri kanan pada bagian bawah peti mati. Pukulan yang dilepaskan sanggup menghancurleburkan batu besar. Namun jangankan pecah atau hancur berantakan, bergemingpun peti mati hitam besar itu tidak! Kunthi Pithaludra kini berusaha mencegah turunnya peti mati itu. Dua tangan ditempelkan pada dasar peti lalu didorong ke atas. Namun dia laksana menahan jatuhnya Candi Prambanan! Begitu dua kaki perempuan ini menyentuh tanah pedataran, terjadilah hal yang luar biasa mengejutkan Raja Mataram Rakai Kayuwangi. Dimulai dengan menggelegarnya dua letusan keras.



DUA kaki Kunthi Pithaludra hancur berkeping-keping sampai ke pangkal paha. Jeritan kesakitan dan pekik kemarahan bercampur jadi satu. Walau keadaannya hancur mengerikan namun tubuh yang tinggal sepotong ini yaitu bagian pinggang sampai kepala masih berusaha menyelinap loloskan diri dari himpitan peti mati besar namun gagal.

Braakk!

Peti mati menghunjam tanah. Sosok Kunthi Pithaludra lenyap amblas tak kelihatan lagi. Tidak terdengar lagi suara raungan perempuan itu. Yang terdengar justru suara raungan anjing, panjang menggidikkan lalu lenyap. Kesunyian yang menegangkan menggantung di udara, membungkus kawasan Candi Gedong Pitu yang masih gelap akibat tertutup awan tebal kelabu.

Rakai Kayuwangi menatap ke langit. Sosok Mayat Aneh Keempat yang tadi menelan batu putih segitiga bergurat angka 212 lenyap tak berbekas. Memandang kembali ke arah peti, merasa khawatir telah terjadi sesuatu dengan tiga Mayat Aneh lainnya, Raja segera mendekati peti namun langkahnya tersurut ketika tiba-tiba dari bawah peti mati muncul dua kaki hitam aneh, berkuku panjang seperti paku, berwarna kuning emas. Dua kaki ini menggapai-gapai sambil mengorek tanah hingga membentuk lobang besar. Tak selang

berapa lama dari lobang di bawah peti mati muncul keluar kepala seekor anjing hitam. Lidah yang terjulur berwarna kuning. Nafas tersengal-sengal. Sepasang mata juga kuning dengan garis putih memanjang di sebelah tengah. Kening dipenuhi delapan benjolan berwarna merah mengepul-kan asap!

“Bathara Agung, saya mohon perlindunganMu. Apakah ini makhluk yang disebut Delapan Sukma Merah?” Membatin Rakai Kayuwangi sambil terus memperhatikan anjing aneh yang berusaha keluar dari lobang di bawah peti mati hitam.

Ketika seluruh kepala anjing telah keluar dari lobang kelihatan sepasang kuping beranting-anting bulat kuning. Binatang aneh ini menatap sebentar ke arah Rakai Kayuwangi, membuka mulut lebar-lebar lalu meraung panjang. Sehabis meraung anjing hunjamkan dua kaki depan berkuku kuning panjang ke tanah. Begitu dua kaki terpancang ke tanah tubuhnya melesat keluar dari lobang. Astaga, ternyata anjing hitam ini berperut besar bergoyang-goyang. Barisan puting susunya tampak merah berair. Binatang ini rupanya dalam keadaan bunting besar!

Tiba-tiba anjing hitam merunduk. Dua kaki depan menggurat-gurat tanah hingga mengepul-kan debu dan menutup pandangan mata Rakai Kayuwangi. Didahului suara raungan keras, anjing hitam melompat ke arah Raja Mataram! Yang diarah adalah tangan kanan sang Raja. Dengan cepat Rakai Kayuwangi melompat mundur. Namun brett! Tak urung dada kanan pakaiannya masih sempat dicakar robek.

Ketika melompat sambil menyerang, anjing hitam menyemburkan asap kuning dari mulutnya yang dengan telak mengenai wajah Rakai Kayuwangi.

Kejap itu juga pandangan Raja Mataram ini menjadi gelap, dada sesak dan dua lutut goyah. Tubuh terhuyung-huyung namun masih bisa bertahan tegak. Dari mulut keluar busa kuning sementara mata mendelik memandang ke depan tak berkesip. Untungnya sang Raja masih bisa bertahan untuk tidak sampai jatuh pingsan.

Anjing hitam bunting meraung satu kali. Lalu dengan cepat binatang ini menyergap. Mulut yang menganga menyambar ke arah pangkal lengan kanan Rakai Kayuwangi yang sejak tadi diincar, sementara tubuhnya yang bunting besar ditengkurapkan di atas tubuh Raja dan jelas binatang ini berusaha menyentuhkan anggota rahasianya dengan anggota rahasia Raja Mataram itu!

Walau Mayat Aneh Keempat tidak ada lagi di tempat itu namun dari dalam peti mati terdengar tiga saudaranya berteriak keras.

“Pelihara kemaluan hanya untuk kebaikan!”

Anjing hitam yang menindih tubuh Rakai Kayuwangi menyalak dua kali. Saat itu terjadi satu keanehan. Dalam pandangan mata Raja Mataram sosok anjing yang menindihnya telah berubah menjadi sosok seorang perempuan yang berada dalam kedaaan bugil menebar bau harum merangsang. Lalu sementara kepala anjing bergerak ke arah kanan siap untuk mengoyak tangan, dari leher binatang itu mencuat keluar kepala seorang perempuan muda berwajah cantik.

“Raja Mataram Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala, saatnya kau ikut aku ke alam yang penuh keindahan. Tinggalkan alam duniawi yang penuh kenistaan ini. Kalau kita bisa menemukan kebahagiaan di alam lain mengapa mau menyengsarakan diri di Bhumi Mataram...”

Kepala berwajah cantik itu buka mulut dan

ulurkan lidahnya yang merah basah dan segar. Ujung lidah diarahkan ke mulut Rakai Kayuwangi.

Hanya sesaat lagi ujung lidah akan masuk ke dalam mulut dan tangan kanan Raja Mataram akan putus dikoyak kepala bermulut anjing, tiba-tiba di kejauhan terdengar suara genta lonceng. Di atas langit ada kilatan cahaya kuning. Tanah di pedataran kawasan Candi Gedong Pitu bergetar.

Rakai Kayuwangi sadar dan ingat akan suara itu. "Genta Lonceng Dewa Mimba Purana. Anak itu pasti ada di sekitar sini..."

Mendadak tubuh Sri Maharaja Mataram bergerak naik ke atas seolah ada yang mengangkat. Dari tangan kanannya yang menjulai ke tanah mencuat keluar sebuah benda yang bukan lain adalah batangan tongkat kayu milik Eyang Dhana Padmasutra yang dulu pernah disusupkan oleh Satria Lonceng Dewa Mimba Purana ke dalam tangan kanan Rakai Kayuwangi, tanpa sang Raja menyadari.¹

Raja Mataram berusaha berdiri. Ujung tongkat kayu yang jadi pegangan mengarah ke tanah, sedang bagian ujung yang lebih kecil berada di sebelah atas. Begitu ujung tongkat menyentuh tanah, sosok perempuan cantik yang ada di atas Raja Mataram menggeliat dan menjerit keras lalu terguling ke samping kiri. Di sebelah kanan sosok anjing bunting terjengkok menggelepar, punggung di tanah, empat kaki terpentang lebar. Tiba-tiba sosok perempuan cantik terangkat ke udara lalu melayang masuk ke dalam sosok anjing! Di saat itu juga anjing hitam meraung keras. Dua kaki belakang terkembang semakin lebar. Raja Mataram merinding dan mundur dua langkah

¹ Baca: Wiro Sableng — Empat Mayat Aneh

ketika melihat dari bagian bawah perut anjing hitam mencuat keluar kepala seekor bayi anjing!

Anjing aneh rupanya siap melahirkan anaknya!

Dari dalam peti mati terdengar teriakan.

“Yang Mulia! Lekas bunuh induk dan bayi anjing! Pergunakan tongkat kayu pemberian Dhana Padmasutra!”

Saat itu baru Rakai Kayuwangi menyadari kalau di tangan kanannya telah terenggam tongkat sakti pemberian kakek Dhana Padmasutra. Sang Raja tidak bisa berpikir bagaimana tongkat itu tahu-tahu berada dalam pegangannya, karena kembali terdengar teriakan.

“Yang Mulia! Lakukan cepat! Bunuh anjing betina dan bayinya!”

Rakai Kayuwangi angkat tongkat di tangan kanan. Siap untuk gebuk. Namun tiba-tiba saja hatinya tidak tega melakukan. Apalagi dalam saat-saat hendak melahirkan, anjing betina hitam itu kelihatan sangat kesakitan dan mengeluarkan suara memelas serta sepasang mata menatap sayu seperti minta dikasihani. Di tanah darah telah menggenang.

“Sang Hyang Agung Dewa Jagat Bathara! Saya mohon ampun! Saya tidak mampu membunuh mahluk itu dan anaknya betapapun jahatnya!” Rakai Kayuwangi jatuhkan diri berlutut.

Braakkk!

Tiba-tiba penutup peti mati terbuka. Salah seorang dari tiga Mayat Aneh yang ada di dalamnya berseru.

“Yang Mulia! Dalam bahaya mengancam kau telah berbuat kebajikan! Kau menyelamatkan nyawa mahluk yang justru hendak merampas jiwamu! Sungguh luar biasa! Yang Maha Kuasa akan memberikan rahmat besar pada Yang Mulia! Lekas

masuk ke dalam peti!”

Selain kaget mendengar seruan dari dalam peti Rakai Kayuwangi juga bingung. Sementara itu di tanah anjing betina hitam mengeluarkan suara meraung lemah mungkin menahan sakit dan sepasang mata terus menatap sayu berkaca-kaca, sesekali berkedip ke arah Rakai Kayuwangi.

“Kasihan... Anjing betina itu tidak bisa melahirkan anaknya dengan kemampuan sendiri...” Kata Rakai Kayuwangi dalam hati. Lalu tiba-tiba saja Raja Mataram ini jatuhkan diri, berjongkok di bawah kaki anjing betina hitam. Mulut berkemat-kamit membaca doa. Dua tangan diulurkan. Perlahan-lahan dia menarik kepala anak anjing yang telah menjulur keluar dari bawah perut induknya. Si induk melolong panjang ketika anaknya berhasil dikeluarkan. Sang anak yang belum mampu menggonggong hanya mengeluarkan suara menguik halus, lidah menjilati tangan Rakai Kayuwangi seolah sebagai ucapan terima kasih.

Rakai Kayuwangi patahkan serumpun semak belukar lembut. Anak anjing yang baru lahir diletakkan di dalam semak belukar lalu ditaruh di samping induknya.

Saat itulah sang induk anjing hitam tiba-tiba mengeluarkan ucapan seperti manusia.

“Yang Mulia Raja Mataram Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala. Ketika kejahatan kau balas dengan kebajikan maka runtuhlah sebagian atap pelindung angkara murka. Aku Sri *Padmi Kameswari* bertobat dan minta ampun pada Dewa Agung Penguasa Langit dan Bumi. Aku Sri *Padmi Kameswari* memohon maaf padamu dan bersumpah selanjutnya akan mengabdikan hanya kepadamu. Namun roh jahat membuatku tidak berdaya. Raja Mataram, izinkan aku melepas sebagian dari

penderitaanmu dan semua rakyat serta semua mahluk yang masih hidup di Mataram.”

Begitu selesai berucap, empat benjolan merah yang ada di kening anjing betina hitam itu pancarkan cahaya merah menyilaukan. Ujung cahaya jatuh tepat di atas empat benjolan merah di kening Rakai Kayuwangi.

Dess! Dess! Dess! Dess!

Empat benjolan merah di kening Raja Mataram pecah, menyemburkan nanah dan bau busuk luar biasa. Sesaat kemudian semburan nanah berhenti. Bau busuk sirna dan empat dari delapan benjolan yang ada di kening Rakai Kayuwangi lenyap tak berbekas. Hal yang sama ternyata terjadi pula pada semua orang yang ada di Bukit Batu Hangus, pada semua rakyat Mataram termasuk mahluk hidup lainnya yaitu ternak dan hewan.

Raja meraba keningnya. “Benjolan di kepalaku, kini tinggal empat...” Rakai Kayuwangi menatap ke arah anjing betina yang masih terus menatap ke arahnya sambil kedipkan mata beberapa kali. Saat itulah Raja Mataram ini sekilas melihat kepala anjing betina di hadapannya berubah bentuk menjadi kepala perempuan berwajah cantik.

“Dia mengaku bernama Sri Padmi Kameswari. Dewa Agung, aku jadi ingat cerita Empu Semirang Biru...” Ucap Rakai Kayuwangi perlahan.

“Yang Mulia! Cepat masuk ke dalam peti!”

Dari dalam peti mati kembali terdengar suara salah seorang dari tiga Mayat Aneh berteriak. Saat itu juga Rakai Kayuwangi merasakan sepasang kakinya terangkat, tidak lagi menjejak tanah. Sebelum tubuhnya melayang ke arah peti, tiba-tiba dari langit delapan cahaya merah menyilaukan menyambar ke bawah. Empat larik menderu ke arah dirinya dan empat larik lagi mengarah ke

anjing betina yang menyebut dirinya sebagai Sri Padmi Kameswari. Tidak pikir panjang lagi Rakai Kayuwangi babatkan tongkat kayu yang masih tergeggam di tangan kanannya.

Selarik sinar putih membentuk kipas raksasa terkembang berkiblat. Delapan letusan keras menggelegar. Udara yang sejak tadi gelap untuk beberapa ketika menjadi terang diliputi cahaya merah dan putih. Di langit delapan cahaya merah bertabur berpencah-pancar lalu lenyap dari pandangan. Sepertiga dari ujung tongkat yang dipegang Rakai Kayuwangi dikobari api. Ketika api padam, bagian tongkat yang tadi terbakar tampak hangus menghitam.

Sebelum tubuhnya masuk ke dalam peti mati Rakai Kayuwangi masih sempat mendengar suara anjing betina berucap.

“Yang Mulia, aku tidak meminta budi balasan. Namun hatimu begitu baik dan bersih. Kau masih mau melindungi diriku dari mahluk yang hendak merenggut nyawaku! Aku berterima kasih dan memohon kepada Yang Maha Kuasa untuk keselamatan dirimu, keluargamu, semua pejabat Kerajaan dan rakyat Mataram...”

Braakk!

Peti mati hitam tertutup begitu Rakai Kayuwangi masuk ke dalamnya. Lalu peti ini melayang ke udara, lenyap di balik kabut kelabu tebal.

Tiba-tiba di kawasan Candi Gedong Pitu terdengar suara teriakan-teriakan riuh sekali. Membuat telinga mendenging sakit dan benak serasa dicucuk. Dari arah timur kelihatan puluhan sosok hitam bugil melayang laksana setan gentayangan tengah mencari mangsa. *Seratus Jin Perut Bumi!*

Anjing betina hitam meraung pendek lalu gulingkan diri. Dengan cepat dia menggigit kuduk

anaknya lalu menyelinap di antara tiga buah candi untuk kemudian menghilang ke arah selatan.

Mengenai siapa adanya perempuan muda cantik mengaku bernama Sri Pادمi Kameswari, seperti dituturkan sebelumnya perempuan ini adalah makhluk alam roh yang dikuasai oleh satu kekuatan gaib dan diperintahkan untuk merampas Keris Kanjeng Sepuh Pelangi yang tengah dikerjakan pembuatannya oleh Empu Semirang Biru.²

² Baca: Wiro Sableng — Malam Jahanam Di Mataram



DALAM kesunyian di rimba belantara yang jarang dimasuki manusia, sayup-sayup terdengar suara curahan air terjun. Saat itu matahari siang bersinar terang dan terik. Namun kerapatan pepohonan dan dedaunan dalam rimba belantara seolah tidak dapat ditembus. Dalam keremangan hutan yang berhawa lembab kesunyian dipecah oleh suara rentak kaki kuda. Tidak lama kemudian tampak seorang berpakaian biru memacu seekor kuda coklat. Dari sikap duduk serta gerak-geriknya jelas orang ini sangat handal dalam menunggang kuda. Lalu dari kecepatan kuda yang dipacu agaknya dia cukup mengetahui seluk beluk rimba belantara itu. Orang ini menunggangi kuda ke arah barat hutan, ke jurusan terdengarnya suara air terjun. Karena kepala dan wajah ditutup dua carik kain biru dan hanya mata yang tersembul, tidak bisa diketahui siapa adanya orang ini.

Di ujung hutan sebelah barat si penunggang kuda berhenti sewaktu jalan yang ditempuh mulai berbatu-batu, licin dan mendaki. Dengan gerakan enteng dia melompat turun dari kuda. Setelah lebih dulu menambatkan binatang itu pada sebatang pohon dia lalu berlari ke arah ketinggian. Di satu batu besar yang agak datar, orang ini berhenti. Sepasang telinga jelas mendengar suara deru curahan air terjun. Namun aneh, sepasang

matanya tidak mampu melihat air terjun itu, padahal pasti dekat sekali. Yang tampak hanya pohon-pohon raksasa yang mungkin telah berusia ratusan tahun. Orang yang tegak di atas batu donakkan kepala, hidung menghirup udara dalam-dalam.

“Aku mencium sesuatu...” Orang tadi berucap dalam hati. “Agaknya ada yang menerapkan ilmu Tabir Langit Turun Ke Bumi. Pandangan mataku terhalang. Pasti dia...” Orang berpakaian biru usap dua mata dengan tangan kanan. Sambil mengusap dia kerahkan tenaga dalam namun tetap saja dia masih belum bisa melihat air terjun.

Tiba-tiba di langit tampak delapan larikan cahaya merah berkiblat lalu melesat turun ke bumi.

“Ah, dia sudah datang...” Ucap orang bercadar biru di atas batu. Dia menunggu dengan dada berdebar. Mata dibuka lebar-lebar, hampir tidak berkedip untuk beberapa lama. Tiba-tiba satu letusan dahsyat laksana gemuruh geluduk menggelar di tempat itu. Begitu suara hanya tinggal ngiang muncul kabut putih membumbung tinggi ke udara. Tak lama kemudian perlahan-lahan kabut putih ini lenyap tak berbekas.

Memandang ke depan tampak orang di atas batu melihat sebuah air terjun besar. Air yang mencurah ke bawah, memasuki sebuah jurang batu terjal. Di dasar jurang ada satu telaga besar tapi dangkal sepinggang karena dipenuhi bebatuan sebesar-besar tinju. Di satu tempat, air telaga yang berasal dari air terjun yang curahannya tidak pernah berhenti, meluncur ke bagian yang lebih rendah, selanjutnya mengalir membentuk sebuah sungai kecil ke arah timur.

“Kawasan ini masih dalam wilayah Bhumi Mataram. Tapi aneh, mengapa banjir tidak sampai

ke sini dan air terjun serta air di dalam telaga tidak berwarna merah. Tidak ada tebaran bau busuk. Mengapa tidak ada rakyat Mataram yang menyelamatkan diri ke tempat ini. Semua serba sunyi, kecuali suara deru air terjun itu...”

Orang berpakaian, bertutup kepala dan berca-dar biru menatap ke arah air terjun. Pandangan matanya yang tajam seolah mampu menembus curahan air. Dibalik air terjun terdapat satu dinding batu yang pada pertengahannya membentuk sebuah cekungan. Lebih tepat disebut sebuah goa besar.

“Belum kelihatan. Tapi dia pasti sudah berada di sekitar sini. Mungkin dia tengah menyelidiki keadaan kawasan. Semua harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Aku sendiri, hemm... Aku yakin tidak ada yang curiga dan mengikuti diriku. Biar aku bersabar sedikit. Aku tahu. Dia tidak pernah mungkir janji...” Maka orang berpakaian biru tetap tak beranjak dari atas batu. Dua tangan disilang di atas dada. Saat itulah baru terlihat jelas kalau sepuluh jari tangannya digelungi sepuluh cincin perak bertahta permata. Sepasang matanya terus mengawasi. Tiba-tiba sepasang bola mata itu tampak membesar. Di balik curahan air terjun tampak samar keluar dari dalam goa seorang berpakaian merah, bertubuh agak bung-kuk, mengenakan belangkon hitam dengan hiasan logam suasa berbentuk bintang sudut delapan di bagian depan. Orang ini menatap ke arah batu besar di atas jurang. Setelah memastikan orang berpakaian biru yang berdiri di atas batu adalah memang orang yang akan menemuinya maka orang di dalam goa angkat dua tangan ke atas. Dari telapak tangan kiri kanan mencuat keluar gabungan dua larik sinar putih membentuk

dinding gaib memancarkan cahaya putih berkilau seperti baja tertimpa cahaya matahari. Begitu dinding gaib ini menembus air terjun, serta merta air terjun yang mencurah dari atas berhenti ter-tahan. Pemandangan ke arah goa di dasar jurang di depan telaga kini menjadi sangat jelas.

Kini tampak sosok berpakaian dan berbelang-kon merah yang berdiri di mulut goa ternyata adalah seorang kakek memelihara jangut, kumis dan cambang bawuk tipis berwarna merah. Di atas keningnya, mulai dari pelipis kiri sampai ke pelipis kanan berjejer benjolan merah mengepulkan asap. Di bawah sepasang alis yang juga berwarna merah dia memiliki dua mata besar yang bagian putihnya berwarna merah pekat.

“Sinuhun Merah Penghisap Arwah. Aku gembira akhirnya bisa menemui dirimu kembali...” Orang bercadar biru di atas jurang batu berseru. Astaga. Dari suaranya ternyata dia adalah seorang perempuan!

“Sinuhun, apakah aku boleh turun ke bawah menemuimu?!”

Kakek di mulut gua yang dipanggil dengan nama angker Gusti Merah Penghisap Arwah sungguh-sungguh senyum dan julurkan lidahnya yang ternyata basah dan sangat merah.

“Tentu, tentu! Asal saja kau tidak lupa syarat yang harus kau lakukan mendahului setiap pertemuan kita. Kebetulan di bawah ini ada telaga besar dangkal sepinggang, berair jernih dan sejuk pula...”

“Sinuhun! Aku mengerti maksudmu! Aku akan membersihkan diri terlebih dulu. Apakah kau sudah menyiapkan bunga delapan rupa?” Jawab perempuan di atas jurang. Tidak menunggu lebih lama dia lalu melompat dari tepi jurang, melayang

ke bawah dengan gerakan yang indah. Sambil melayang dia buka kain penutup kepala dan cadar. Lalu... ini yang tidak terduga! Perempuan ini juga menanggalkan pakaian ringkas biru yang dikenakannya. Sehingga ketika dia menjejakkan dua kaki di atas sebuah batu di depan goa besar di pinggiran telaga, keadaannya sudah polos tanpa selempar benangpun menutupi auratnya.

Melompat dari ketinggian hampir dua puluh tombak, menjejakkan kaki di atas batu yang licin bukanlah satu pekerjaan mudah. Kalau dia tidak memiliki ilmu meringankan tubuh yang sangat tinggi pasti perempuan itu tidak mampu melakukan.

Perlahan-lahan perempuan tadi letakkan penutup kepala, cadar dan pakaian birunya di atas batu. Lalu dia juga menanggalkan sepuluh cincin emas dan menaruh di atas lipatan pakaian. Setelah itu dia berdiri lurus-lurus menghadap ke arah goa dengan sikap luar biasa menggairahkan. Perempuan ini tinggi semampai, memiliki lekuk tubuh yang indah, dibalut kulit mulus sawo matang. Rambut dikuncir di atas kepala. Wajah cantik dihias sepasang alis hitam tebal dan bibir menawan. Dua matanya yang berkilat tampak juling. Kejulungan ini seolah menambah daya tarik kecantikan wajahnya. Dia membuka ikatan kuncir. Kini rambutnya yang hitam tergerai lepas di atas bahu, membuat dirinya tambah mempesona. Ada satu keanehan! Pada payudara kiri kanan perempuan ini ada tanda telapak tangan berjari empat berwarna kemerahan.

"Ah..." Kakek di depan goa berdecak kagum. "Usianya memang tidak muda lagi. Tapi setiap kali bertemu, aku melihat lekuk tubuhnya semakin kencang mempesona. Seorang gadis beliaupun

belum tentu bisa menandingi.” Kakek ini kemudian berseru. “Aku melihat ada tanda delapan jari di dadamu. Hemm... Sang Junjungan rupanya telah memberi tanda persetujuan bahwa kepangkatan dirimu akan disamakan dengan dirimu. Sungguh aku sangat berbahagia...”

“Sinuhun, aku juga merasa senang. Saatnya aku melantunkan nyanyian dan mulai mandi...”

“Lakukanlah. Aku sudah menyiapkan bunga delapan rupa.” Si kakek duduk di atas batu goa. Tangan kanan dilambaikan ke tengah telaga di mana saat itu perempuan cantik telah turun masuk ke dalam telaga. Dari tangan kanan itu menebar keluar puluhan bunga aneka warna menebar bau wangi. Sebagian bunga masuk ke dalam air telaga, sebagian lagi jatuh di tubuh telanjang. Perempuan ini kemudian menyanyikan sebuah tembang merdu. Sambil menyanyi dia mulai mandi membersihkan diri dengan air telaga yang sejuk. Si kakek memandang dengan mata nyaris tidak berkedip. Sese kali nafasnya tersentak bilamana perempuan yang mandi di dalam telaga melesat ke udara setinggi satu tombak. Di udara tubuh itu mengambang sejenak, kepala digoyang hingga air yang membasahi rambut memercik. Tubuh disentak, dua tangan dan dua kaki dikembangkan begitu rupa lalu masuk lagi ke dalam air. Hal ini dilakukan oleh perempuan itu sampai empat kali! Siapakah adanya perempuan yang mandi berbugil diri di dalam telaga? Siapa pula kakek yang dipanggil dengan nama Sinuhun Merah Penghisap Arwah yang memiliki kesaktian sanggup membendung curahan air terjun?



TAK SELANG berapa lama perempuan yang bernyanyi sambil mandi di dalam telaga hentikan nyanyiannya lalu berseru memberi tahu. “Sinuhun, aku sudah selesai mandi. Apakah sekarang aku boleh mendekatkan diri padamu?”

“Datanglah, selain rindu memang banyak pembicaraan yang harus kita lakukan. Ada beberapa tugas yang harus dibicarakan dan satu perkara yang harus segera dilaksanakan!”

“Berarti apakah kau sudah siap kembali ke dalam ujud asli dan aku panggil dirimu dengan nama sebenarnya serta kau boleh pula menyebut namaku tanpa kebimbangan?”

Kakek berpakaian dan berbelangkon merah di depan goa tertawa lebar.

“Aku senang kau selalu ingat semua perjanjian. Aku sudah siap dari tadi. Tapi ada satu hal yang belum kau lakukan.”

“Gerangan apakah itu wahai Sinuhun?” Tanya perempuan di telaga yang perlahan-lahan bergerak naik ke atas batu besar, siap untuk melompat pindah ke depan goa di mana si orang tua bungkuk berdiri.

“Anting-anting emas murni di telinga kirimu. Kau lupa menanggalkan. Apakah kau ingin aku celaka kalau sampai bersentuhan dengan benda berhala itu?”

Perempuan di dalam telaga terkejut. Wajahnya

berubah.

“Maafkan saya Sinuhun Merah Penghisap Arwah. Saya lupa. Anting-anting emas ini sebelumnya tidak pernah saya pakai. Ini diberikan beberapa hari lalu sebagai tanda terima kasih oleh seorang abdi dalem istana yang anaknya saya sembuhkan dari sakit yang sudah menahun. Saya tahu Sinuhun tidak boleh bersentuhan dengan emas murni. Maafkan saya...”

Buru-buru perempuan itu tanggalkan anting-anting emas yang mencantel di daun telinga kirinya. Perhiasan ini lalu dilemparkan ke atas lipatan pakaian yang terletak di atas batu besar.

“Sinuhun, bagaimana sekarang? Sudah bolehkah?”

Kakek di mulut goa kembangkan dua tangan. Kepala mendongak, bibir bergetar mengucapkan mantera. Saat itu juga tubuh bungkuk si kakek berubah menjadi sosok seorang muda berwajah gagah, memelihara kumis, janggut dan cambang bawuk tipis tapi tidak lagi berwarna merah, melainkan hitam rapi berilait. Pakaian yang tadi merah kini berubah hijau. Blangkon di atas kepala lenyap tak berbekas. Rambut menjulai hitam sampai ke bahu. Di kening terikat secarik kain hijau. Dari wajah dan perawakannya pemuda ini belum lagi memasuki usia duapuluh lima tahun.

“Ratu Randang, datanglah ke dalam pelukan-ku!”

Perempuan di dalam telaga ternyata adalah Ratu Randang, penasehat Sri Maharaja Mataram. Perempuan berusia sekitar setengah abad tapi memiliki wajah masih cantik dan tubuh sangat molek ini melesat dari dalam telaga. Di udara dia membuat beberapa kali putaran hingga seluruh air yang menempel di rambut dan kulitnya men-

jadi kering. Dalam keadaan aurat tiada terlindung sehelai benangpun dia kemudian melompat ke arah goa dan masuk ke dalam pelukan pemuda gagah.

“Ghama Karadipa kekasihku. Apakah selama ini kau merindukan diriku?” tanya Ratu Randang sambil bergelangan di leher sang pemuda yang barusan dipanggil dengan nama aslinya.

“Ratu Randang, tiada siang maupun malam tanpa aku bisa melupakan dirimu.”

Ratu Randang tertawa manja. “Aku senang mendengar ucapanmu itu.” Lalu pemuda itu dipagut dan diciumnya berulang kali. “Sekarang katakan. Apakah kita akan membicarakan urusan atau bercinta lebih dulu?”

“Ratu, biasanya perempuan lebih tabah dan tahan menghadapi berbagai masalah. Tapi dalam masalah bercinta terkadang perempuan hanyut lebih dulu dan menarik tangan kekasihnya hingga sama-sama hanyut...”

“Astaga! Kau telah berubah menjadi seorang sastrawan. Seorang penyair! Hik... hik... hik! Tapi aku terpaksa membenarkan ucapanmu. Aku ingin hanyut dalam lautan cinta bersamamu saat ini juga!”

“Ratu, Junjungan memberi kita waktu cukup banyak sebelum melakukan satu tugas besar. Kita berdua diperintahkan untuk mengatur penjemputan roh seorang yang berada di alam delapan-ratus tahun di muka dan...”

Ratu Randang tekap mulut si pemuda dengan tangan kanannya seraya berbisik. “Kita sudah sepakat untuk bercinta dulu baru bicara soal urusan lain...”

Ghama Karadipa tertawa lalu mengangkat tubuh Ratu Randang dan membenamkan hidung-

nya di dada perempuan itu.

“Sebelum kita bercinta, ada satu hal aku minta kau lakukan,” ucap Ratu Randang sambil menggeliat kegelian.

“Katakan...”

“Aku minta kau melenyapkan dulu tanda dua telapak tangan berjari empat di dadaku. Walau aku tahu dengan cara itu Junjungan telah memberikan ilmu kesaktian padaku, tapi aku merasa aku bukan seperti diriku sebenarnya. Aku yakin kau juga agak merasa terganggu dengan tanda itu...”

“Permintaanmu akan aku turuti,” jawab si pemuda. Lalu dia gerakkan tangan kanannya ke arah air terjun yang menggantung. Saat itu juga air terjun mencurah kembali setelah tertahan secara gaib sekian lamanya.



RIMBA belantara yang terletak tak jauh dari Candi Prambanan itu berada di kawasan berbukit-bukit. Seperti yang diceritakan dalam serial sebelumnya berjudul Empat Mayat Aneh, makhluk gaib yang ada di dalam tubuh Ni Gatri memberi tahu bahwa dia perlu menyelamatkan gadis bekas pemain kuda lumping itu karena anak itu akan menjadi penghubung dengan Sri Maharaja Mataram Rakai Kayuwangi Lokapala dalam usaha menyelamatkan Kerajaan dan rakyat Mataram.

Mahluk di dalam tubuh Ni Gatri kemudian meminta agar Sinto Gendeng, Pendekar 212 Wiro Sableng serta Ni Gatri pergi ke hutan di dekat Candi Prambanan dan menunggu sampai sesuatu terjadi.

Di langit tak ada rembulan. Bintang hanya tampak satu-satu. Di dalam rimba tentu saja gelap bukan main. Mereka tidak mau menyalakan perapian karena khawatir menarik perhatian. Nyamuk berkelieran mencari mangsa menghisap darah ketiga orang yang ada di tempat itu. Sinto Gendeng mulai menggerendeng. Dia berdiri. Kain panjang hitam yang basah dikibas hingga air kencing yang menempel muncrat bertebaran ke mana-mana, menyiprati Wiro dan Ni Gatri. Kalau Ni Gatri cuma diam saja maka sang murid berani membuka mulut.

“Nek, kira-kira kalau mengibas air kencing. Jangan seenaknya saja...”

“Air kencing obat mujarab untuk menolak nyamuk!” Jawab Sinto Gendeng lalu kibaskan lagi kain panjangnya beberapa kali.

“Oala Nek. Tobat! Sudah Nek! Jangan dikibas lagi! Kalau Nenek mau selamat dari gigitan nyamuk, usap saja air kencing ke tubuh dan wajahmu!” Wiro menjauh sambil memencet hidung.

“Anak setan! Kenapa takut dengan air kencing. Padahal kau dulu lahir dan keluar dari lubang yang hanya serambut jaraknya dari lobang kencing! Hik... hik... hik!” Si nenek mendamprat lalu tertawa cekikikan. Namun tawanya mendadak terhenti. Dia dan juga Wiro serta Ni Gatri menatap ke langit. Walau keadaan gelap tapi di udara jelas terlihat ada sebuah benda aneh melayang mengeluarkan suara berdesing. Benda ini berputar tiga kali mengelilingi puncak bukit di mana ke tiga orang itu berada. Lalu terdengar suara ringkikan kuda. Ketika benda tersebut melayang turun di sela-sela pepohonan Ni Gatri berseru tertahan. Dia mengenali.

“Ada apa?” Tanya Wiro sambil memegang bahu anak perempuan itu.

“Benda yang melayang. Itu kuda lumping yang Gatri selalu mainkan dalam pertunjukan...”

Baru saja anak perempuan itu menjawab, braakk! Benda yang dikatakannya kuda lumping itu melesat turun dan bagian bawahnya yang rata menancap tegak di tanah. Benar, benda itu ternyata adalah sebuah kuda lumping terbuat dari kajang bambu.

“Kuda lumpingku!” Seru Ni Gatri. Anak ini berlari hendak memegang dan merangkul kuda

lumping yang dulu selalu dimainkannya dalam setiap pertunjukan keliling bersama perkumpulan Kuda Lumping Cahaya Utara pimpinan Ki Sugeng Jambul.

Wiro cepat memegang lengan anak perempuan ini sambil berbisik. “Ni Gatri, kau harus berlaku hati-hati. Kuda lumping itu muncul secara aneh. Bukan mustahil ada penghuni gaib di dalamnya. Iya kalau makhluk baik seperti kakek yang pernah dilihat guruku, kalau jahat, kau bisa celaka!”

Sinto Gendeng sendiri menjaga jarak sambil memperhatikan penuh waspada. Dalam hati dia berkata. “Walau aku belum bisa melihat, aku yakin ada makhluk gaib di dalam kuda main-mainan itu. Mudah-mudahan saja dia kakek gagah yang tadi siang masuk ke dalam tubuh Ni Gatri...” Dari tempatnya berdiri Sinto Gendeng terus mengawasi.

Sementara itu meski sudah dipegang namun Ni Gatri rupanya tak bisa dicegah. Anak ini lepaskan cekalan Wiro lalu lari menghampiri kuda lumping. Berulang kali dia mengusap dan membelai kuda lumping seraya berkata. “Sahabatku, bagaimana kau bisa muncul di sini. Malam-malam begini. Aku kangen memainkanmu. Sayang tak ada yang meniup terompet dan menabuh tambur...”

Tiba-tiba dari dalam sosok kuda lumping terdengar suara tertawa. “Anak baik, saat ini bukan waktunya kita bermain-main. Ada urusan yang harus kau bantu melakukan. Aku minta izin masuk ke dalam tubuhmu, baru bisa melanjutkan bicara. Aku membekal tugas yang amat berat. Hanya melalui dirimu aku bisa menyampaikan kepada orang yang berkepentingan karena dirimu telah dipilih dan diberkahi oleh Para Dewa...”

Ketika mendengar suara gaib yang keluar dari dalam kuda lumping, Sinto Gendeng merasa

kecewa. Suara yang dia dengar bukan suara kakek gagah yang pernah dilihatnya dan masuk ke dalam tubuh Ni Gatri. Saat itu Ni Gatri hendak mengatakan sesuatu namun Sinto Gendeng cepat mendahului.

“Mahluk di dalam kuda lumping, aku tidak bisa melihat ujudmu. Tapi kau bukan kakek berwajah gagah berjubah kelabu yang pernah masuk dan bicara melalui tubuh anak perempuan itu...”

“Nenek yang aku hormati, diriku memang bukan orang yang kau maksudkan...”

“Jadi kau kenal dengan kakek itu. Wajahnya gagah, dia mengenakan jubah kelabu...” Kata Sinto Gendeng penuh harapan.

“Benar Nek. Kami datang dari alam yang sama. Kerajaan Mataram Kuna, delapanratus tahun silam dari sekarang. Kedudukannya setingkat lebih tinggi dari aku.”

“Sayang sekali. Mengapa dia tidak datang sendiri? Hemm... mungkin dia kapok melihat diriku yang jelek ini...” Ucap Sinto Gendeng kecewa.

“Kakek sahabatku itu memang ada menceritakan tentang dirimu. Dia berkata, waktu bertemu denganmu dia dapat melihat ujudmu yang sebenarnya. Ketika dirimu masih seusia gadis remaja. Tidak seperti keadaan sekarang. Katanya kau seorang gadis cantik, berkulit hitam manis, berilmu tinggi, pandai bicara tapi kadang-kadang ketus...”

“Apa?! Kakek itu bicara begitu padamu?!” Sinto Gendeng terkejut. Wajahnya tampak kemerahan pertanda jengah tapi senang. Lalu nenek ini tertawa panjang. “Sahabat, katakan padaku mengapa kakek itu tidak datang sendiri. Beritahu padaku siapa namanya...”

“Kakek itu tengah mengurus perkara besar di Kerajaan Mataram Kuna. Karena itu dia mengutus

diriku untuk datang ke sini menemui gadis kecil bernama Ni Gatri itu. Perihal namanya, menyesal aku tidak punya kewenangan untuk memberi tahu. Mohon dimaafkan...”

Sinto Gendeng manggut-manggut beberapa kali. Dia bolang-balingkan tongkat kayu bututnya lalu bertanya. “Sahabat, boleh aku minta tolong?”

“Kalau aku mampu pasti akan aku tolong. Katakan apa permintaanmu...”

Sinto Gendeng cabut salah satu dari lima tusuk konde perak yang menancap di batok kepalanya. Lalu melangkah ke dekat kuda lumping. Tangan yang memegang tusuk konde diulurkan seraya berucap. “Berikan tusuk konde ini pada kakek berpakaian kelabu itu. Dia pasti ingat...”

“Baik, akan aku serahkan tusuk konde itu pada kakek sahabatku itu. Namun aku tidak akan mengambilnya sekarang. Karena aku harus lebih dulu masuk ke dalam tubuh gadis bernama Ni Gatri itu lalu bicara dengan pemuda berpakaian putih berambut panjang yang kami orang-orang di Mataram mengetahui adalah murid tunggalmu. Benarkah dia memiliki sebuah senjata sakti mandraguna di dalam tubuhnya?”

Saat itu Wiro yang tengah garuk-garuk kepala melihat gurunya hendak menyerahkan tusuk konde karuan saja menjadi kaget ketika dirinya disebut-sebut.

Sebelum Sinto Gendeng sempat menyahuti ucapan mahluk di dalam kuda lumping tiba-tiba dari dalam kuda lumping melesat keluar satu cahaya putih yang kemudian masuk ke dalam tubuh Ni Gatri hingga anak ini tersentak. Wajahnya pucat sesaat namun kemudian tampak tenang kembali. Ketika Ni Gatri kemudian menatap ke arah Wiro dan mengeluarkan ucapan, suaranya bukan

lagi suara dirinya tapi berubah menjadi suara mahluk yang tadi ada di dalam kuda lumping.

“Anak muda bernama Wiro Sableng, ber juluk Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212, izinkan aku memperkenalkan diri. Namaku Swara Pancala. Aku datang dari Bhumi Mataram, tepatnya Kerajaan Mataram Kuna yang keberadaannya delapanratus tahun silam dan saat ini tengah dilanda angkara murka akibat perbuatan orang-orang jahat yang bergabung dengan mahluk alam gaib...”

Lalu mahluk gaib yang ada dalam tubuh Ni Gatri dan mengaku bernama Swara Pancala itu menceritakan malapetaka hebat yang telah terjadi di Mataram. “Menurut petunjuk Para Dewa, hanya kaulah satu-satunya orang yang bisa menolong melepaskan Raja, rakyat dan Kerajaan Mataram dari malapetaka itu. Aku mewakili Sri Maharaja Mataram Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala dan seluruh rakyat Mataram, mudah-mudahan kau mau menolong...”

Wiro jadi garuk garuk kepala dan memandang pada gurunya. Sinto Gendeng langsung berucap. “Ingat apa yang aku katakan tadi siang? Ini arti mimpiku dua malam lalu. Ada orang memberikan mahkota besar padamu. Kau bakal mendapat satu tugas sangat berat. Tapi sangat mulia. Sekarang mimpi itu menjadi kenyataan...”

“Sahabat di dalam tubuh Ni Gatri... Apa tidak keliru kalau diriku yang tidak punya ilmu kepandaian apa-apa ini akan mampu melakukan pekerjaan begitu besar? Kau meminta tanduk pada seekor kucing bodoh...”

Mahluk di dalam tubuh Ni Gatri tertawa. “Begitulah memang rendah hatinya orang berbudi dan berilmu. Wahai anak muda, petunjuk Yang Maha Kuasa menyatakan demikian, tak mungkin

keliru kalau kaulah orangnya. Kami di Bhumi Mataram tidak berani membantah. Itulah sebabnya aku diutus datang ke sini. Disertai permohonan dan doa dari Raja dan rakyat Mataram. Sekarang waktuku sudah habis. Tugasku sudah selesai. Aku mohon diri. Namun sebelum pergi ada satu hal yang perlu aku beritahu. Setelah aku pergi akan ada satu makhluk datang ke tempat ini. Dia akan menyerahkan sebuah benda padamu. Apa bentuk dan kegunaan benda itu nanti kau lihat dan kau tanyakan sendiri pada makhluk itu...”

“Lalu kuda lumping dari kajang itu mau dibuat apa?” Tanya Wiro. “Apa aku akan disuruh berke-ling ngamen kemana-mana main kuda lumping?”

“Ah, aku lupa memberi tahu. Kuda Lumping itu akan menjadi tungganganmu pergi ke Bhumi Mataram lalu menuntunmu menemui Sri Mahara-ja Rakai Kayuwangi. Sekarang izinkan aku mohon diri...”

Wiro melengak. Cahaya putih berkelebat keluar dari tubuh Ni Gatri, melesat ke udara. Sinto Gendeng tersentak. Buru-buru berseru.

“Swara Pancala! Kau lupa membawa titipan tusuk kondeku!” Si nenek lalu lemparkan tusuk konde perak yang sejak tadi dipegang. Benda ini melesat ke langit, mengejar cahaya putih sosok si makhluk gaib.

Tidak terduga saat itu mendadak muncul delapan larik cahaya merah. Dari gerakan cahaya jelas hendak membokong cahaya putih si makhluk gaib dari Mataram. Di saat bersamaan tusuk konde Sinto Gendeng sampai pula di bagian langit yang sama. Bentrokan tidak terhindar lagi. Tusuk konde sakti menghantam delapan larik cahaya merah!

“Oala! Siala! Hancur tusuk kondeku!” teriak Sinto Gendeng.



DI LANGIT delapan cahaya merah tercabik-cabik mengeluarkan suara menggelegar. Tusuk konde perak Sinto Gendeng sendiri hangus leleh lalu meledak berkeping-keping.

“Pertanda buruk! Pertanda buruk!” si nenek berkata berulang kali sambil banting-banting kaki kanan ke tanah.

Tiba-tiba Sinto Gendeng mendengar suara mengiang di telinga kanannya. “Sahabat, aku Swara Pancala. Tidak ada yang buruk. Kau telah berbuat kebajikan. Tusuk kondemu telah menyelamatkan diriku dari serangan gelap orang-orang Delapan Sukma Merah. Merekalah pangkal bahala yang menimbulkan malapetaka di Bhumi Mataram. Budi baikmu tidak akan aku lupakan. Aku pasti akan minta sahabatku kakek gagah berjubah kelabu itu untuk mengganti tusuk konde perakmu.”

Muka Sinto Gendeng yang tadi cemberut kini tampak tersenyum. Dia berkata. “Aku tidak minta ganti apa-apa. Memang sudah begitu kejadiannya mau dikata apa...”

Wiro saling pandang dengan Ni Gatri. Lalu sang murid bertanya. “Nek, kau bicara sendirian. Memangnya tadi kau bicara dengan siapa?”

“Anak setan, kau tak perlu tahu urusan orang. Kau tahu, saat ini aku cuma merasa kasihan pada dirimu. Aku sudah punya firasat kau akan berada

dalam satu perjalanan jauh. Menghadang bahaya di negeri antah berantah sana. Kau dengar sendiri tadi ucapan makhluk gaib bernama Swara Pancala itu. Dia datang dari Kerajaan Mataram Kuna yang berada delapanratus tahun sebelum kita berada saat ini. Oala dulu kau pergi ke negeri seribu dua ratus tahun silam. Untung masih bisa kembali. Kali ini aku tidak bisa memastikan...”

“Sudah Nek, mengapa harus kawatir. Mimpimu cuma kembang tidur. Lalu anggap saja makhluk kejadian yang tadi muncul di sini hanya makhluk kesasar yang bicara ngacok...”

“Ngacok! Kau yang ngacok! Apa matamu buta melihat kenyataan. Pertemuan kita dengan kakek berjubah kelabu yang masuk ke dalam tubuh Ni Gatri, meminta kita datang ke tempat ini. Lalu kuda lumping bambu itu. Makhluk bernama Swara Pancala. Sebentar lagi, tunggu saja. Masih ada makhluk yang akan datang! Dan kau enak saja bilang ngacok! Makhluk kesasar! Edan!”

“Kalau nanti kenyataannya aku memang harus pergi Nek, aku titip Ni Gatri padamu...” Berkata Wiro dengan suara agak memelas.

“Saya tidak mau ditinggal. Saya ikut sama Kakak.” Berkata Ni Gatri lalu tangan kanannya memegang lengan kiri Wiro erat-erat.

“Anak perempuan! Kau mulai bengal ya! Aku saja tidak ikut! Kau yang masih hijau bau kencur begini mau ikutan muridku!”

Sejurus Ni Gatri terdiam. Namun kemudian anak perempuan ini berkata. “Nenek, kalau Nenek mau pergi sama kakak tidak ada yang melarang. Ikut saja Nek. Nanti kan bisa ketemu kakek gagah berjubah kelabu itu...”

“Anak setan!” Maki Sinto Gendeng. “Baru beberapa hari kau ikutan muridku sudah ketularan

berani bicara konyol!”

“Kakak, kalau aku tidak ikut dengan Kakak, tolong antarkan aku kembali ke rumah Kakek Nenek Pringkun di Kotaraja. Mereka pasti mau menerima Gatri. Nanti...”

Belum selesai anak perempuan itu berkata tiba-tiba terdengar suara berdesing. Memandang ke udara, ketiga orang itu melihat satu benda aneh berwarna putih dengan sangat cepat melayang turun ke bukit dan tahu-tahu telah berdiri di hadapan mereka!

Sinto Gendeng berseru kaget sampai terken-
cing. Ni Gatri terpekik, setengah mau menangis. Pendekar 212 Wiro Sableng bersurut mundur sambil memegang kuduk yang terasa dingin. Hanya sesaat mahluk itu tegak tiba-tiba tubuhnya, braakk! Tubuh si mahluk rebah menelentang di tanah!

Dari tadinya kaget dan takut Sinto Gendeng kini jadi jengkel penasaran. “Hantu bukan, demit juga bukan! Apalagi jin! Mahluk jahanam katakan siapa dirimu atau tongkatku akan meremukkan kepalamu!”

Mahluk yang tertelentang di tanah, sekujur tubuhnya kecuali kepala dan wajah terbungkus gulungan kain putih. Sepasang mata terbuka nyalang, menatap tak berkesip ke arah langit kelam. Tiba-tiba mahluk ini yang bukan lain adalah Mayat Aneh Keempat membuka mulut.

Pelihara mata hanya melihat kebaikan

Pelihara mulut hanya bicara kebaikan

Pelihara telinga hanya mendengar kebaikan

Pelihara kemaluan hanya untuk kebaikan

Sinto Gendeng delikkan mata. Mulut memaki keras. “Mahluk sialan! Ditanya malah berpantun! Pantun gila yang tidak pernah aku dengar sebe-

lumnya! Menyebut-nyebut kemaluan segala! Ihhh! Lekas pergi dari sini! Jangan membuat kacau urusanku!”

Sinto Gendeng lalu tusukkan ujung tongkatnya. Cukup keras hingga Mayat Aneh Keempat mengeluarkan suara tercekik. Mulut terbuka lidah terjulur. Bersamaan dengan juluran lidah di mulutnya kelihatan muncul sebuah benda bercahaya berwarna putih berbentuk segitiga. Mahluk ini mengeluarkan benda putih itu dari dalam mulut dengan tangan kanan lalu tangan diacungkan ke udara.

“Aku Mayat Aneh Keempat. Datang dari negeri delapanratus tahun silam yang disebut Bhumi Mataram. Aku diutus oleh Para Penguasa Langit Dan Bumi, mewakili Raja Mataram Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala. Untuk menyerahkan batu putih ini di tempat ini pada seorang yang punya sangkut paut dengan tiga angka yang tergrurat pada batu putih segitiga ini!”

Wiro terkejut. Sinto Gendeng kembali delikkan mata. Tongkat yang menekan leher Mayat Aneh Keempat ditarik sedikit.

“Benda apa itu! Berikan padaku.” Teriak Sinto Gendeng. Laksana kilat tangan kirinya menyambar. Namun begitu tangan si nenek hanya tinggal seujung kuku dari batu putih segitiga yang hendak dirampasnya tiba-tiba, wusss! Satu cahaya putih yang luar biasa panasnya memancar keluar dari batu. Sinto Gendeng terpekik. Lima jari tangannya tampak hitam mengumpulkan asap!

“Jahanam kurang ajar! Tamat riwayatmu sekarang juga!” Sinto Gendeng hantamkan tongkat buutunya ke kepala Mayat Aneh Keempat. Sekali kena dipukul pasti kepala itu pecah berantakan mengerikan!

Walau diancam bahaya, Mayat Aneh Keempat tenang saja. Malah dia berkata. “Mengambil benda yang bukan milik kita namanya mencuri. Jika memaksa maka namanya merampas! Batu putih segitiga hanya akan diserahkan pada orang yang telah ditunjuk Para Dewa demi untuk menyelamatkan Mataram...”



SINTO GENDENG jadi tambah marah mendengar ucapan Mayat Aneh Keempat. Tongkat di tangan kanan terus dihantamkan ke kepala mahluk yang terbaring di tanah itu. Malah tenaga dalam dilipatgandakan hingga tongkat memijar cahaya kecoklatan. Melihat perbuatan sang guru Wiro bertindak cepat. Dia segera memegang tangan kanan Sinto Gendeng seraya berkata.

“Nek, kenapa kau jadi kalap tak karuan? Apa Eyang lupa penjelasan mahluk gaib bernama Swara Pancala yang tadi masuk ke dalam tubuh Ni Gatri? Eyang tidak ingat apa barusan yang dikatakan mahluk ini... Aku yakin, Nek. Mahluk inilah orang yang dimaksud Swara Pancala, yang akan datang menemui kita membawa sebuah benda dan menyerahkan benda itu padaku...”

Seolah sadar Sinto Gendeng bersurut mundur. Nenek ini berulang kali golongkan kepala lalu tegak bersandar ke sebatang pohon.

“Anak muda, cepat kau ambil batu putih segitiga yang ada di tangan kananku. Aku yakin kau lah orang yang dimaksud Para Dewa di Bhumi Mataram...”

“Memangnya ada kejadian apa di Bhumi Mataram?” Tanya Wiro. Dia belum mau mengambil batu segitiga putih.

Mayat Keempat lalu menuturkan malapetaka dahsyat yang telah menimpa Kerajaan Mataram,

Raja dan rakyatnya.

“Kalau kau tidak mau mengambil batu ini, berarti kau tidak berkehendak menolong. Jika kau tidak memiliki hati nurani untuk menolong maka besok pagi korban mulai berjatuhan. Sebelum matahari terbit lagi keesokan hari, semua yang hidup di Mataram mungkin sudah menemui kematian termasuk Sri Maharaja Rakai Kayu-wangi...”

Wiro menggaruk kepala. Berpaling pada sang guru yang tegak bersandar ke pohon. Sinto Gendeng diam saja. Dia menoleh pada Ni Gatri. Anak ini membuka mulut. Tapi yang terdengar adalah suara anak kecil laki-laki.

“Raja Mataram adalah sepuh dari Raja yang ada di tanah Jawa sekarang. Rakyat Mataram adalah nenek moyang rakyat yang hidup di zaman ini. Tidakkah ikatan batin bisa mengetuk pintu hati untuk minta pertolongan?”

“Anak lelaki yang bicara dalam tubuh Ni Gatri, kau siapa?” Wiro bertanya.

“Jika tali budi kita memang akan saling bersentuh dan berkaitan, jika Yang Maha Kuasa menghendaki kelak kita akan bertemu di Kerajaan Mataram Kuna...”

Perlahan-lahan Wiro ulurkan tangan kanan mengambil batu putih berbentuk segitiga. Tidak seperti ketika hendak dirampas oleh Sinto Gendeng, batu putih itu sama sekali tidak mengeluarkan cahaya putih panas. Sebaliknya di dalam tangan Wiro batu itu memancarkan cahaya lembut yang di dalam gelap cukup terang hingga Wiro dapat melihat guratan angka pada masing-masing ujung batu.

“Aneh, batu putih berbentuk segitiga. Datang dari alam delapanratus silam. Bagaimana bisa ada

guratan tiga angka? Dua satu dua.” Murid Sinto Gendeng berpikir.

“Anak muda. Angka Dua Satu Dua itu, benar-kah ada kaitannya dengan dirimu?” Mayat Aneh Keempat bertanya.

Wiro perhatikan batu segitiga putih. Sambil diperhatikan jari-jari tangannya mengusap batu. Makin diusap tubuhnya terasa sejuk dan bertambah enteng.

“Angka Dua Satu Dua memang ada sangkut pautnya dengan diriku,” Wiro memberi tahu.

“Aku tidak mampu melihat. Tapi kata orang yang tahu, di dalam tubuhmu tersimpan sebuah senjata sakti mandraguna. Betulkah itu...?”

Murid Sinto Gendeng jadi terkesima.

“Anak muda, kau berdusta sekalipun aku tidak akan tahu.” Kata Mayat Aneh Keempat lalu sunggingkan senyum. Kemudian dua tangannya ditekapkan ke bagian bawah perut. Dari jauh Sinto Gendeng memperhatikan hal ini. Dalam hati dia menggerendeng.

“Mayat edan! Mengapa sekarang memegang itunya segala? Jangan-jangan dia mau membuka balutan kain putih. Mau memperlihatkan...”

“Nek, auratku buruk. Tidak ada yang bagus dan pantas diperlihatkan!” Tiba-tiba Mayat Aneh Keempat berkata, ditujukan pada Sinto Gendeng. Habis berkata mahluk ini tertawa cekikikan.

Serrrr!Si nenek sampai terkencing mendengar ucapan itu lalu cepat-cepat membuang muka, memandang ke jurusan lain sambil membatin. “Gelo! Bagaimana mahluk sialan itu tahu kalau aku bicara dalam hati merasani dirinya...”

“Aku rasa tugasku sudah selesai.” Kata Mayat Aneh Keempat pada Pendekar 212. “Anak muda, aku bersyukur telah menemuimu.”

“Aku ada pertanyaan. Apa yang akan aku lakukan dengan batu ini?” Bertanya Wiro.

“Ah, untung kau mengingatkan. Aku sudah pelupa rupanya. Maklum otak dan pikiran mayat seperti diriku tidak seampuh manusia seperti dirimu. Hik... hik...” Setelah tertawa Mayat Aneh Keempat meneruskan ucapan. “Aku hanya sekedar menambahkan penjelasan yang telah kau terima dari seseorang yang datang menemuimu sebelumnya. Bila kau sudah sampai di Bhumi Mataram dan bertemu dengan Sri Maharaja Rakai Kayuwangi maka kau harus memperlihatkan batu tersebut pada Raja. Sebagai pertanda bahwa memang kaulah adanya orang yang dipercayakan akan dapat menyelamatkan Kerajaan dari malapetaka yang sedang menimpa. Aku meminta, setelah aku meninggalkan tempat ini kau harus segera menunggangi kuda lumping. Dia akan membawamu dalam kecepatan kilat menemui Sri Maharaja.”

“Di alam delapanratus silam?” Tanya Wiro.

“Betul,” jawab Mayat Aneh Keempat. “Ada sesuatu yang merisaukanmu? Mungkin kau khawatir di alam sana tidak ada anak gadis yang cantik? Maaf, aku tidak mengatakan kalau kau ini seorang pemuda mata keranjang. Hik... hik... hik!”

Wiro pencongkan mulut lalu tersenyum tapi tak menjawab, hanya menggaruk kepala.

“Delapanratus tahun silam tidak ada artinya. Bukankah kau pernah masuk dan berada cukup lama di alam yang lebih jauh, di alam seribu dua ratus tahun silam?”

Wiro tercengang. “Bagaimana kau mengetahui riwayatku?”

Mayat Aneh Keempat tertawa. “Aku sudah hampir seribu limaratus tahun jadi mayat. Apa yang terjadi selama kurun waktu itu pasti tidak

luput dari pengetahuanku dan tiga saudaraku...”

“Jadi kau ternyata punya tiga saudara?” tanya Wiro. “Di mana mereka?”

“Di alam delapanratus tahun silam. Kelak kau akan bertemu dengan mereka...” Jawab Mayat Aneh Keempat.

“Seribu lima ratus tahun jadi mayat! Bagaimana mungkin keadaanmu masih seperti ini? Tidak busuk dan tidak rusak! Malah muncul masih bisa bicara dan bergurau! Heh?!”

“Kalau Yang Maha Kuasa melakukan sesuatu, apa anehnya? Apa kau mau aku doakan jika kau mati nanti bisa jadi mayat seribu lima ratus atau mungkin malah dua ribu tahun?”

“Tobat!” Wiro mundur beberapa langkah. Kepala digeleng tangan kiri kanan digoyang.

“Mayat Aneh, kenapa kau hampir selalu menutupi kemaluanmu dengan kedua tangan?” Tiba-tiba Sinto Gendeng bertanya.

Mahluk yang ditanya tertawa lebar. Lalu menjawab. “Kemaluan yang tidak dipelihara adalah salah satu pangkal sebab seorang insan menemui malapetaka dalam kehidupannya. Kau pasti tahu maksudku Nek.”

Air muka keriput berkulit tipis Sinto Gendeng tampak berubah. Mulut komat kamit mengunyah susur. “Mahluk aneh, apakah aku boleh mene mani muridku dalam perjalanan ke Mataram?” Sinto Gendeng kembali ajukan pertanyaan.

Wiro menoleh menatap sang guru. Dalam hati dia berkata. “Nek, jangan-jangan kau bukan cuma sekedar menemaniku. Tapi mau ketemu kakek gagah berjubah kelabu itu...”

Mayat Aneh Keempat yang sampai saat itu masih terbujur menelentang di tanah palingkan kepala ke arah si nenek. Lalu menjawab.

“Tidak ada yang menyuruh, tidak ada yang melarang. Tapi kau lihat sendiri, kuda lumping itu terlalu kecil untuk ditunggangi dua orang.”

Sinto Gendeng terdiam. Dia maklum orang menolak keikutannya bersama Wiro secara halus.

Mayat Aneh Keempat berpaling pada Ni Gatri. Mulut tersenyum dan mata dikedip-kedipkan.

“Aku puya firasat anak perempuan itu mungkin diperlukan di Bhumi Mataram. Anak muda, tak ada salahnya kau membawa serta anak itu. Kau bisa memangku atau menggendongnya di punggung.”

“Curang!” Sinto Gendeng berteriak. “Kalau anak perempuan hijau bau kencur itu boleh pergi bersama muridku mengapa aku yang sudah bangkotan dan bau pesing tidak?!”

Habis berteriak Sinto Gendeng langsung melompat ke arah kuda lumping lalu dengan cepat duduk di atas punggungnya.

“Kuda lumping! Bawa aku ke Kerajaan Mataram Kuna. Kerajaan delapanratus tahun silam!” Si nenek berteriak.

Begitu merasa ada orang mencemplak punggungnya dan mendengar suara teriakan, kuda lumping terbuat dari kajang bambu itu mengepulkan asap. Debu beterbangan membuat udara bertambah kelam di dalam rimba.

“Nek! Eyang!” teriak Wiro ketika melihat bagaimana kuda lumping yang ditunggangi gurunya perlahan-lahan bergerak ke atas. Tidak pikir panjang lagi Wiro segera memburu.

“Kakak! Aku ikut!” Ni Gatri berteriak lalu cepat mengejar.

Wiro terkesiap sejenak, berpikir. Dia ingat kata-kata Mayat Aneh Keempat tadi. Buru-buru Wiro simpan batu segitiga putih di balik pakaian lalu

berbalik ke arah Ni Gatri dan menarik tangan anak ini. Wiro melompat ke arah kuda lumping dan berhasil memagut pinggang Sinto Gendeng tepat pada saat kuda lumping melesat ke udara, menembus kegelapan malam rimba belantara dan lenyap di langit kelam.

“Kakak, Gatri mau muntah. Bau pesing...” Bisik Ni Gatri yang tidak tahan mencium bau tubuh dan pakaian Sinto Gendeng yang bau pesing. Apalagi Wiro yang bergelantungan lebih dekat dengan Sinto Gendeng, mencium bau itu lebih keras dan lebih parah lagi. Sang pendekar hanya bisa manggut-manggut perlahan dan mesem-mesem sambil menahan nafas mendengar ucapan Ni Gatri.

“Anak-anak setan! Kalian kira aku tidak tahu apa yang kalian bicarakan?!” Di sebelah depan Sinto Gendeng berteriak. Lalu tongkat kanannya digebukkan ke pinggul kuda lumping. Wussss!

Asap tebal mengepul di bagian bawah kuda lumping. Sang tunggangan melesat laksana kilat. Di satu tempat tiba-tiba Kuda lumping menukik ke bawah sambil membuat gerakan berputar sebat. Begitu kencangnya tukik dan putaran kuda lumping, pegangan Wiro terlepas dari pinggang Sinto Gendeng. Cekalannya pada tangan kanan Ni Gatri yang bergelung di lehernya juga lepas. Akibatnya sementara Sinto Gendeng melesat deras ke arah utara bersama kuda lumping yang ditunggangi, Wiro dan Ni Gatri berpelantingan di udara. Satu ke barat, satu ke selatan. Untungnya daratan hanya tinggal pada ketinggian dua langkah saja.

Hanya beberapa saat setelah kuda lumping membawa ketiga orang itu melesat ke langit, tiba-

tiba dari dalam tanah mencuat keluar satu sosok bugil hitam tinggi besar berperut buncit. Kepala botak bercula. Sepuluh kuku tangan panjang berwarna merah.

Sepasang mata merah dan tampak menyala dalam kegelapan. Pada cuping hidung sebelah kiri mencantel sebuah anting-anting bulat terbuat dari batu hitam. Walaupun bugil namun bagian bawah perut mahluk ini licin hingga tidak bisa diduga apakah dia lelaki atau perempuan. Ketika dia menyeringai, dari mulut yang terbuka menjulur lidah panjang menjulai sampai ke tanah. Dengan ujung lidahnya mahluk ini menyapu permukaan tanah, menjilat batang pepohonan. Dari tenggorokannya kemudian keluar suara menggereng seperti harimau.

“Aku bisa merasakan. Aku bisa mencium. Manusia yang katanya mampu menangkal mala-petaka itu tadi ada di sini. Ada dua orang lain bersamanya. Aku terlambat. Mengapa Raja Dukun Batu Berlumut Jambal Ungu baru memberi tahu setelah sang surya tenggelam. Lalu pergi begitu saja. Katanya menemui Sinuhun...”

Tiba-tiba terdengar suara pekik riuh membun-cah rimba belantara. Tak lama kemudian dari dalam tanah puluhan mahluk yang sama ujudnya dengan mahluk tadi yang pertama kali melesat keluar. Bedanya yang sembilan puluh sembilan ini tidak memakai anting-anting batu di hidung. Rim-ba belantara jadi sesak oleh mahluk-mahluk mengerikan itu. Yang baru datang berjumlah sembilan puluh sembilan. Ditambah yang datang duluan berarti seratus mahluk! Mereka bukan lain adalah Seratus Jin Perut Bumi!

“Kita terlambat! Mereka sudah keburu pergi!” Berkata mahluk bugil hitam pertama pada pulu-

han makhluk yang berdiri di sekitarnya yang rupanya adalah anak buahnya.

“Ketua, kalau begitu kita cepat kembali ke Mataram!” Seorang Jin Perut Bumi berkata.

“Betul. Kita hadang orang itu di atas Bhumi Mataram. Mulai dari langit ke satu sampai ke tujuh. Masakan bisa tembus!” Jin Perut Bumi yang lain ikut bicara.

Yang bertindak sebagai pimpinan dan dipanggil Ketua berkata. “Tugas kita sudah ditentukan. Kita tidak bisa mengambil keputusan sendiri. Aku harus tunduk dan menemui Sinuhun lebih dulu untuk mendapat petunjuk. Baru melakukan apa yang diperintahkannya. Lagi pula aku mendengar kabar ada serombongan orang kepercayaan Junjungan...”

Sang Ketua tidak meneruskan ucapan. Sekian banyak anak buahnya tidak ada yang memperhatikan.

“Tapi bukankah Sinuhun sedang bersuka-suka dengan penasihat Raja Mataram yang bernama Ratu Randang itu? Junjungan mengetahui hal itu, pasti Junjungan sudah memberi izin.” Menyeletuk Jin Perut Bumi yang berdiri sambil berkacak pinggang.

“Kurasa saat ini Sinuhun sudah berada di puncak Gunung Merapi. Kita harus segera menuju ke sana...” Jin Perut Bumi yang bertindak sebagai pimpinan mengambil keputusan.

“Mengapa harus ke puncak Gunung Merapi, Ketua?” Dua orang Jin perut Bumi bertanya hampir berbarengan.

“Tidak perlu banyak tanya. Bersiap-siap saja menghadapi apa yang akan terjadi!” Jawab sang Ketua.

Seratus Jin Perut Bumi di dalam rimba belan-

tara kemudian satukan dua telapak tangan di atas kepala. Lalu wussss! Hanya dalam bilangan keja-
pan mata saja semua makhluk itu amblas lenyap
masuk ke dalam tanah. Rimba belantara yang
dipagut kegelapan kini kembali sunyi seolah tidak
ada sesuatu terjadi di kawasan itu.



WALAU sang surya masih jauh dari waktunya tenggelam namun langit di atas bukit Kopeng tampak redup. Awan kelabu menggantung sejak tengah hari. Di pelataran rusak dalam sebuah bangunan candi setengah jadi karena pembuatannya tidak pernah terselesaikan, seorang berpenampilan aneh dan mengerikan duduk mencangkung di hadapan potongan-potongan kayu sebanyak delapan buah yang ditancapkan ke lantai candi membentuk lingkaran.

Di dalam lingkaran potongan kayu terletak delapan keping besar kemenyan. Dari mulut orang ini keluar suara meracau, agaknya tengah melafal mantra dan hanya berhenti sesaat jika dia memasukkan kepingan-kepingan kemenyan ke dalam mulut.

Orang yang duduk mencangkung di lantai candi ini sulit diduga usianya karena wajahnya tertutup lumut tebal berwarna ungu. Sepasang mata terletak bukan di bawah alis, tapi di atas alis. Telinga kiri kanan masing-masing memiliki dua daun telinga. Rambut tebal ungu. Di kening ada delapan benjolan merah mengepulkan asap. Sekujur tubuh seperti mengenakan pakaian berge-
runjulan tapi sebenarnya tubuh itu ditumbuhi batu berlumut sebesar tinju berwarna ungu. Inilah manusia bernama Jambal Ungu, bergelar Raja Dukun Batu Berlumut.

Menurut orang yang mengetahui riwayatnya, Jambal Ungu dulunya adalah seorang Resi terkenal dan sangat dekat hubungannya dengan Raja serta para penguasa di Bhumi Mataram. Namun kutukan Dewa jatuh atas dirinya sewaktu dia terpicat oleh kehidupan dunia, kemudian tersesat melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan menguasai ilmu hitam termasuk santet. Konon ilmu perdukunannya jauh lebih tinggi dari Eyang Dukun Umbut Watukura yang selama ini membaktikan diri pada Raja Mataram Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala. Apa lagi dia dibantu oleh beberapa orang dukun yang juga rata-rata berkepandaian tinggi. Itu salah satu sebab mengapa Eyang Dukun Umbut Watukura tidak mampu menghadapi termasuk melenyapkan petaka kelumpuhan, benjolan serta demam panas yang terjadi di Mataram.

Para Dewa menjatuhkan hukuman atas Eyang Dukun. Wajah dan tubuh Jambal Ungu ditutup dengan batu berlumut berwarna ungu. Mata dipindah ke atas alis dan daun telinga ditambah menjadi empat. Berada dalam keadaan kutuk seperti itu Jambal Ungu bukannya sadar, minta ampun dan bertobat pada Yang Maha Kuasa, tapi malah kini berserikat dengan mahluk jahat yang telah merencanakan Malam Jahanam di Kerajaan Mataram.

Saat itu sambil menunggu kedatangan seseorang, Jambal Ungu membaca mantra sementara sepasang mata memperhatikan lantai candi yang dilingkari dengan tancapan delapan potong kayu. Walau yang dihadapi lantai candi, namun yang terlihat oleh sepasang mata sang dukun adalah kawasan alam gaib. Sesekali kening mengerenyit, mata membesar dan empat daun telinga bergerak-

gerak.

Kalau kemenyan di dalam mulut habis, dia mengambil kepingan kemenyan baru yang tak boleh terputus untuk dikunyah.

Sekonyong-konyong, wusss!

Ada sambaran angin disertai larikan cahaya merah. Di lain kejam ujung delapan potongan kayu yang menancap di lantai candi telah menyala hingga potongan-potongan kayu itu menyerupai pelita, menerangi pelataran candi.

Jambal Ungu merasa lega. Perlahan-lahan bangkit berdiri. Astaga! Ternyata orang yang dijudi Raja Dukun ini bertubuh katai!

Baru saja Jambal Ungu meluruskan tubuh, di hadapannya berkelebat satu bayangan. Di lain kejam di hadapan sang dukun telah berdiri seorang kakek mengenakan belangkon dan pakaian merah. Di bagian depan belangkon menempel sebuah bintang bersudut delapan terbuat dari suasa. Alis, cambang bawuk, jenggot serta kumis termasuk rambut, juga sepasang mata, semua berwarna merah. Di kening berderet delapan benjolan merah mengepul asap. Seperti yang telah dituturkan, makhluk ini adalah Sinuhun Merah Penghisap Arwah alias Ghama Karadipa, yang sebelumnya telah bertemu dan bercinta dengan Ratu Randang.

“Puji syukur Sinuhun Merah bisa datang tepat pada waktunya,” Jambal Ungu berucap menyambut kedatangan Sinuhun. Walau tertutup lumut tapi wajahnya jelas menunjukkan rasa cemas.

“Raja Dukun Batu Berlumut, waktu kita semakin sempit. Belakangan ini sangat cepat dan banyak terjadi perubahan yang bisa mengacaukan rencana kita. Aku sangat ingin melihat agar semua orang Mataram termasuk Rakai Kayuwangi yang telah membantai ayah dan saudaraku, menemui

ajal setelah lebih dulu menderita sengsara. Agaknya kematian mereka harus dipercepat. Namun ada saja halangan jahanam yang muncul. Raja Dukun, apa saja yang telah kau lihat dalam lingkaran delapan batang kayu di lantai candi?”

“Ada beberapa hal yang mencemaskan saya walau terlihat agak samar,” jawab Jambal Ungu. “Pertama orang kepercayaan kita Sri Padmi Kameswari alias Kunthi Pithaludra telah kembali ke ujud semula yaitu seekor anjing betina. Dia melakukan perselingkuhan bahkan melahirkan bayi pada saat hendak dibunuh. Semua tugas yang diberikan padanya gagal. Saya tidak bisa menduga di mana dia sekarang berada...”

“Kalaupun dia jadi debu, dia seharusnya datang menemuiku. Jika kelak aku menjumpainya aku akan menjatuhkan hukuman yang lebih ganas. Aku akan membuatnya bunting terus-terusan hingga menderita seumur-umur. Raja Dukun, hal apa lagi yang kau lihat...?”

“Satria Lonceng Dewa, si anak keramat Mimba Purana...”

“Dia lagi!” tukas Sinuhun Merah dengan air muka berubah. “Teruskan bicaramu.”

“Anak berusia dua belas tahun itu telah bertemu dengan Rakai Kayuwangi. Mereka menyusun beberapa rencana. Ada beberapa makhluk alam gaib menolong mereka. Yang paling berbahaya adalah mereka membuat satu rencana besar dan sangat rahasia untuk mendatangkan seorang ksatria sakti mandraguna berasal dari alam delapanratus tahun mendatang. Ada kabar yang saya terima bahwa ksatria itu menyimpan sebuah senjata hebat di dalam tubuhnya. Senjata inilah yang harus kita rampas atau kalau tidak ksatria itu dibunuh lebih dulu...”

“Kau sudah menjajagi siapa adanya ksatria itu?”

“Siapa namanya tidak mungkin saya ketahui. Bahkan Raja Mataram dan Mimba Purana juga tidak tahu. Satu hal yang saya ketahui paling lambat orang itu akan muncul di Bhumi Mataram sekitar tengah malam nanti.”

“Apa?!” Sinuhun Merah tersentak kaget. “Kurang ajar! Waktunya singkat sekali. Kita harus melakukan segala upaya untuk mencegah...”

“Tentu saja Sinuhun. Saya telah merencanakan sesuatu. Ksatria itu harus dihalangi dan dibunuh secepatnya dia menjejakkan kaki di Bhumi Mataram.”

“Kau aku tugaskan untuk melakukan hal itu!” Kata Sinuhun Merah Penghisap Arwah.

Jambal Ungu alias Raja Dukun Batu Berlumut terdiam sesaat lalu gelengkan kepala. “Sinuhun Merah, saya tahu batas kemampuan saya. Ksatria Panggilan itu bukan manusia sembarangan. Darpada gagal dan mengecewakan Sinuhun kalau saya turun tangan sendiri maka saya mengusulkan...”

“Raja Dukun Batu Berlumut! Kau dengan kesaktianmu mampu menjatuhkan Malam Jahanam hingga Bhumi Mataram dilanda banjir air darah busuk! Sri Maharaja Mataram dan para pengikutnya yang sakti-sakti serta hampir semua orang yang ada di Bhumi Mataram menjadi lumpuh, diserang demam panas serta terjangkit delapan benjolan di kepala. Masakan melawan seorang kurcaci musuh yang belum diketahui juntrungannya kau merasa takut...”

“Saya jauh dari takut Sinuhun. Namun percayalah pada yang saya katakan. Selain itu Sinuhun harus tahu, ksatria yang akan datang itu benar-

benar bukan manusia sembarangan. Bukan bangsa kurcaci...”

“Aku tidak perduli! kau tetap harus menghadapinya. Kalau perlu minta bantuan orang-orang sakti yang selama ini berserikat dengan kita. Jika dikeroyok masakan dia tidak akan ambblas!”

“Sinuhun Merah, maafkan saya. Saya tetap mengatakan tidak sanggup.”

“Kau belum mencoba tapi sudah menyerah. Kau tahu, aku bisa memecatmu sekarang juga dan jangan berani lagi memperlihatkan tampangmu di hadapanku!”

Diancam seperti itu Raja Dukun Batu Berlumut balas mengancam sambil kepalkan tinju tangan kanan dan diangkat di atas kepala.

“Kalau begitu keputusan Sinuhun Merah, saya memilih untuk bunuh diri sekarang juga!” Tangan kanan sang dukun bergerak.

Sinuhun Merah tersentak kaget.

“Tunggu!” teriaknya lalu dengan cepat mencekal lengan kanan Raja Dukun yang nekad hendak mengepruk kepala sendiri! “Aku percaya kita masih bisa bicara baik-baik. Mencari jalan. Apa yang ada dibenakmu?!”

“Saya ingin Sinuhun tahu,” kata Raja Dukun sambil turunkan tangan kanan. “Delapan benjolan yang ada di kening semua orang yang ada di Mataram, termasuk Rakai Kayuwangi sekarang hanya tinggal empat. Ini disebabkan Raja Mataram telah berbuat satu kebajikan luar biasa besar. Dia tidak membunuh Sri Padmi Kameswari ketika melahirkan anak anjingnya! Dan Sri Padmi Kameswari bertobat minta ampun pada Para Dewa sambil mendoakan Raja dan rakyat Mataram...”

“Luar biasa! Sungguh gila! Anjing betina pengkhianat!”

Sinuhun Merah memperhatikan delapan benjolan di kening sang Raja Dukun lalu meraba keningnya sendiri sambil menghitung.

“Aku lihat benjolan di keningmu masih tetap delapan. Yang di keningku juga tetap delapan...”

“Sinuhun, kita bersama-sama menciptakan delapan benjolan itu. Yang ada pada diri kita dan kawan-kawan merupakan kunci ilmu yang tidak akan lenyap sebelum Raja dan rakyat Mataram menemui kematian! Kita tetap memantek mereka walau kini benjolan di kening mereka hanya tinggal empat.”

Sinuhun terdiam sejenak lalu berkata.

“Dalam waktu yang sangat singkat ini mungkin aku harus turun tangan lagi untuk menghisap roh arwah orang-orang sakti. Aku sudah lama mengincar arwah Ketua dari Candi Miring. Aku sudah mengirim Ratu Randang untuk menemui dan membujuknya. Raja Dukun, tadi kau mengatakan hendak mengusulkan sesuatu padaku.”

“Sinuhun, kita harus mempergunakan mahluk dari alam yang sama untuk menghadang dan membunuh Ksatria Panggilan.”

“Maksudmu?”

“Dari penglihatan saya, Ksatria Panggilan itu pernah membunuh seorang musuh besarnya di alam kehidupannya. Namun sang musuh baru tewas setelah dihadang beberapa tokoh berilmu tinggi lainnya. Jika orang itu hanya mampu dihabisi oleh beberapa orang sakti, berarti dia memiliki kesaktian yang tidak berada di bawah Ksatria Panggilan yang hendak didatangkan Rakai Kayuwangi dan Mimba Purana. Kita pergunakan roh orang itu untuk menghadang dan membunuh Ksatria Panggilan...”

Sinuhun Merah Penghisap Arwah terkesiap lalu

tertawa lebar.

“Hebat! Aku memuji kecerdikanmu Raja Dukun. Soal menjemput roh musuh besar Ksatria Panggilan itu serahkan padaku. Aku akan masuk ke alam delapanratus tahun mendatang. Kau bisa menjajaki di mana pembunuhan atas musuh besar Ksatria Panggilan itu terjadi?”

Raja Dukun memandang ke lantai candi dalam lingkaran delapan batang kayu menyala. Beberapa saat kemudian dia memberi tahu.

“Saya melihat tanda-tanda. Ada rimba belantara terbakar di puncak gunung. Dari bentuk gunungnya saya mengira itu adalah Gunung Merapi. Berarti tempat pembantaian itu terjadi di puncak Gunung Merapi. Mudah-mudahan apa yang saya lihat tidak keliru.”

“Aku yakin ilmu kesaktianmu tidak memberikan petunjuk yang keliru. Hanya saja untuk memudahkan apakah ada kemungkinan kau mengetahui nama orang itu atau tanda-tanda lain yang dimiliki dirinya?”

“Sulit Sinuhun. Kita tidak mungkin mengetahui siapa namanya seperti kita juga tidak bisa mengetahui siapa nama Ksatria Panggilan. Namun saya akan mencoba lagi melihat ke alam gaib...”

Raja Dukun Batu Berlumut mengusap wajah ungunya beberapa kali lalu kembali menatap ke arah lantai candi yang dilingkari delapan batang kayu menyala. Setelah cukup lama menatap, sang dukun usap lagi wajahnya lalu angkat kepala.

“Kau mendapatkan petunjuk?” tanya Sinuhun Merah Penghisap Arwah tidak sabaran.

“Benar Sinuhun. Saya melihat sebuah benda. Sepertinya sebuah lentera yang memancarkan cahaya tiga warna. Merah, hitam dan kuning. Agaknya lentera ini pernah menjadi milik orang

yang dibunuh itu. Mungkin merupakan satu senjata luar biasa...”

“Bagus!” ucap Sinuhun Merah sambil menepuk-nepuk bahu kiri Raja Dukun. “Sekarang kita berbagi tugas. Aku akan masuk ke alam delapan-ratus tahun mendatang. Aku akan menghisap dan menjemput roh musuh besar Ksatria Panggilan! Kau siapkan orang-orang kita di sekitar kaki selatan Gunung Merapi. Aku punya firasat Ksatria Panggilan akan muncul pertama kali di kawasan itu. Jangan sampai dia menghilang atau lolos sebelum aku membawa Ksatria Roh Jemputan!”

“Akan saya lakukan Sinuhun. Hanya saja tidakkah kita harus terlebih dulu memberitahu semua ini pada Junjungan?”

Sinuhun hanya menjawab dengan tertawa lebar.

“Aku pergi sekarang. Awas, jangan sampai Ksatria Panggilan itu lolos. Kalau perlu kau terapkan ilmu Tabir Langit Turun Ke Bumi yang telah aku ajarkan padamu. Sekali dia menginjakkan kaki di satu tempat, dia tidak akan mampu berjalan lebih dari seratus langkah!”

“Baik Sinuhun!” jawab Raja Dukun Batu Berlumut Jambal Ungu. “Sebelum pergi izinkan saya melindungi diri Sinuhun dengan ilmu Insan Berjalan Tanpa Bayangan”

Sebenarnya Sinuhun tidak memerlukan ilmu itu. Namun dia tidak mau mengecewakan anak buahnya. Maka begitu dia anggukkan kepala Raja Dukun Batu Berlumut angkat dua tangan ke udara. Dua larik cahaya ungu melesat keluar. Yang pertama memasuki tubuh Sinuhun dari bagian kepala, yang kedua memasuki dari telapak kaki. Saat itu juga, jika ada orang lain di tempat itu maka dia tidak akan dapat melihat sosok

Sinuhun Merah Penghisap Arwah.

Setelah Sinuhun Merah Penghisap Arwah lenyap dari pemandangan untuk beberapa lamanya mahluk berwajah dan bertubuh ditumbuhi batu-batu berlumut itu masih berdiri di tempat itu.

“Aku merasa heran. Ketika aku menyebut nama sang Junjungan, Sinuhun hanya tertawa. Jangan-jangan apa yang dikisikkan Ketua Jin Seribu Perut Bumi padaku tempo hari benar adanya. Bahwa Sinuhun itu sebenarnya...”

Raja Dukun Batu Berlumut Jambal Ungu mendadak merasa tengukunya menjadi dingin. Dia tidak berani meneruskan ucapan kata hatinya.



HANYA dalam bilangan kilatan cahaya, Sinuhun Merah Penghisap Arwah telah berada di sekitar puncak Gunung Merapi. Saat itu mentari penerang jagat siap masuk ke ufuk tenggelam, meninggalkan sapuan cahaya benderang merah kekuningan di langit sebelah barat.

“Waktu berlalu sangat cepat. Sebelum sang surya tenggelam aku harus sudah bisa berhubungan dengan Ksatria Roh Jemputan itu. Kalau tidak bisa terlambat. Bisa keduluan!” Sinuhun Merah berucap dalam hati. Lalu dia mengelilingi puncak gunung satu kali. Akhirnya dia menemukan satu tempat yang baik untuk mulai memasuki alam gaib delapanratus tahun mendatang. Tempat itu adalah bagian rata sebatang pohon jati tua yang putus disambar petir.

Sinuhun Merah Penghisap Arwah duduk bersila di atas pohon. Dua tangan diletakkan di atas dada. Mata dipejam dan perlahan-lahan mulut dibuka. Dari dalam mulut menjulur lidah merah pekat. Lidah bergerak keluar makin lama makin panjang, melibat sekujur tubuh Sinuhun mulai dari bahu sampai ke kaki. Untuk beberapa lama mulutnya tampak komat-kamit mengeluarkan suara bergumam yang tidak jelas.

Tiba-tiba suasana di tempat itu menjadi sunyi senyap, lengang bahkan suara siuran anginpun

tidak lagi terdengar. Saat itulah Sinuhun Merah berucap perlahan.

“Mahluk alam roh, yang aku tidak tahu namanya, tapi yang akan aku kenal sebagai Ksatria Roh Jemputan, yang tewas dibunuh secara keji oleh para pengeroyok pengecut. Yang peristiwanya terjadi di masa delapanratus tahun mendatang di puncak Gunung Merapi ini. Sudilah datang menemui diriku. Aku Sinuhun Merah Penghisap Arwah memanggilmu agar kau muncul di Bhumi Mataram untuk membalas dendam kesumat atas musuh besarmu yang aku sebut dengan nama Ksatria Panggilan. Sebentar lagi matahari akan tenggelam, malam akan datang. Sebelum sang surya menghilang aku mohon kau sudah berada di hadapanku...” Begitu ucapan Sinuhun Merah berakhir, delapan benjolan merah di kening pancarkan cahaya terang. Lidah panjang yang menggulung sekujur tubuhnya bergulung membuka. Ketika ujung lidah terakhir masuk ke dalam mulut, Sinuhun Merah hirup udara dalam-dalam lalu mulutnya menghisap keras.

Wussss!

Pepohonan besar di sekitar tempat itu bergoyang keras berderak-derak. Pohon-pohon kecil dan semak belukar tercabut dari akarnya, melesat ke udara. Debu, pasir dan tanah menghambur ke atas hingga untuk beberapa lama keadaan menjadi gelap. Dalam keadaan seperti itu terdengar suara hiruk pikuk jeritan dari mahluk yang tidak kelihatan yang jumlahnya mungkin puluhan. Suara pekik jerit itu ada yang datang dari atas langit, ada yang keluar dari dalam tanah!

Tiba-tiba tanah di bawah pohon jati bergetar keras dan terbelah. Dari celah belahan, didahului suara tawa cekikikan panjang melesat keluar satu

sosok perempuan menebar bau harum.

Karuan saja Sinuhun Merah Penghisap Arwah jadi tersentak kaget luar biasa. Tengkluk terasa dingin. Dia menghisap dan menyedot sekali lagi. Namun sosok di depannya tetap tidak berubah, bahkan lemparkan senyuman ke arahnya! Saat itu Sinuhun tidak lagi mempergunakan ilmu *Insan Berjalan Tanpa Bayangan* yang diterapkan Raja Dukun Batu Berlumut hingga sosoknya terlihat seperti biasa.

“Yang aku hisap arwah lelaki. Mengapa sekarang muncul roh perempuan?! Jangan-jangan ada kesalahan ketika mengucap mantra. Siapa makhluk ini?!”

Kejut Sinuhun Merah perlahan-lahan mengendur bilamana dia memperhatikan sosok roh di hadapannya.

Roh perempuan yang muncul berwajah cantik, tidak tertandingi oleh Ratu Randang, perempuan yang selama ini menjadi kekasih dan dipergunakan ilmu kepandaiannya untuk membantu dirinya. Pakaian panjang yang dikenakan terbuat dari sutera halus berwarna hijau. Tubuh dan pakaian menebar bau harum semerbak yang bisa menggoncang darah lelaki. Rambut hitam berkilat digeraikan lepas di belakang punggung. Di sebelah depan kepala bertengger sebuah mahkota kecil dari emas dengan ukiran berbentuk kepala ular dengan sepasang mata terbuat dari permata hijau bersinar.

Sepasang mata Sinuhun Merah mengerenyit ketika dia melihat dari balik perut pakaian roh perempuan itu menyembul keluar seekor ular besar hitam berkepala putih, meliuk-liuk di permukaan pusar! Lalu lenyap kembali masuk ke dalam perut!

“Roh perempuan cantik, apakah kau datang dari alam delapanratus tahun mendatang?” Sinuhun Merahajukan pertanyaan.

“Betul sekali.” Yang ditanya menjawab pendek. Mulut masih merekah senyum.

“Aku... aku tidak merasa memanggilmu.” Berkata lagi Sinuhun Merah Penghisap Arwah.

Sepasang alis kereng hitam perempuan cantik mencuat ke atas. Kepala diangkat sedikit lalu mulut mengeluarkan tawa senyah.

“Kau membaca mantera memanggil roh. Ratusan roh berebut keluar dari alam gaib. Namun hanya aku sendiri yang mampu hadir di hadapannya. Adalah aneh kalau kau kini berkata tidak memanggil diriku...”

“Demi Dewa Bhatara Agung...”

“Jangan menyebut nama Dewa untuk pekerjaan keji yang sedang kau lakukan!” Perempuan berpakaian sutera hijau memotong ucapan Sinuhun yang membuat Sinuhun tersentak kaget.

Kini ada rasa curiga juga waspada dalam dirinya. “Roh dari alam delapanratus tahun mendatang. Jika aku kesalahan telah memanggilmu harap dimaafkan. Aku mohon kau segera kembali ke alammu.” Berkata Sinuhun Merah Penghisap Arwah.

Mendengar ucapan Sinuhun Merah si cantik berpakaian sutera hijau kembali tertawa.

“Aku akan kembali ke alamku asal saja kau ikut mengantar!”

“Apa?! Maaf hal itu tak mungkin aku lakukan.” Jawab Sinuhun Merah.

“Kalau begitu apa perlunya menyesalkan kehadiranku di sini? Suatu ketika kau akan memerlukan diriku. Mungkin untuk berbagi ilmu, Mungkin juga untuk berbagi cinta. Hik... hik.. hik...”

Setelah mengumbar tawa panjang roh perempuan cantik yang dari perutnya tadi menyembul keluar ular hitam kepala putih lambaikan tangan lalu melesat ke udara. Sinuhun Merah Penghisap Arwah berusaha mencegat dengan melompat pula ke udara. Mulut dan hidung menghisap bersamaan. Namun sia-sia saja. Si cantik bermahkota itu telah lenyap di atas langit Bhumi Mataram.

Sinuhun Merah tertegun merenung.

“Mahluk perempuan itu. Aku akan menemukannya lagi! Pasti! Siapapun dia mungkin aku bisa memanfaatkan diri dan ilmu kesaktiannya. Penampilannya garang. Tapi kecantikan wajahnya... Astaga, apakah aku telah tertarik pada dirinya?”



SINUHUN Merah Penghisap Arwah melayang turun dan duduk kembali bersila di atas batangan pohon jati. “Bagaimana mungkin bisa terjadi kekeliruan. Mahluk perempuan tadi. Bisa jadi dia salah seorang yang juga pernah dibantai beramai-ramai di sekitar kawasan ini. Kalau dia berada di pihakku mungkin ada baiknya. Tapi kalau dia hendak mengacaukan semua rencanaku yang hampir rampung ini, benar-benar celaka! Gerak-geriknya, walau cantik agaknya dia bukan roh baik-baik. Apalagi membekal seekor ular di dalam perut! Aneh! Apa yang terjadi? Baru sekali ini kejadian seperti ini. Mungkin ada sesuatu yang terlupa aku ucapkan di dalam mantera?”

Dari atas pohon tinggi Sinuhun Merah coba mengingat-ingat sambil memperhatikan keadaan di sekitarnya. Di timur cahaya benderang merah kekuningan sang surya mulai memudar pertanda siap memasuki ufuk tenggelamnya. Tiba-tiba Sinuhun Merah ingat. Tampangnya berubah.

“Memang, ada sesuatu yang terlupa. Senjata sang Roh Jemputan. Aku tadi tidak menyebutkan. Aku tidak melafal dalam mantera. Aku harus mengulang mantera...”

Lalu seperti tadi tangan segera didekapkan ke dada. Mata dipejam, mulut dibuka. Dari dalam mulut ini kembali keluar lidah merah, bergulung

panjang membelit sekujur tubuhnya. Mulut kemudian mengeluarkan suara bergumam panjang. Kesunyi-senyapan serta merta menggantung di seantero kawasan.

Sinuhun Merah berkata perlahan. Mengulang mantera. Kali ini dalam ucapan yang lebih lengkap. “Mahluk alam roh, yang aku tidak tahu nama, tapi yang aku kenal sebagai Ksatria Roh Jemputan, yang tewas dibunuh secara keji oleh para pengeroyok pengecut. Yang peristiwanya terjadi di masa delapanratus tahun mendatang di puncak Gunung Merapi ini. Yang dikabarkan memiliki sebuah senjata sakti mandraguna berupa Lentera yang mampu memancarkan tiga cahaya berwarna merah, kuning dan hitam. Sudilah datang menemui diriku. Aku Sinuhun Merah Penghisap Arwah, ingin bersahabat denganmu, ingin kau muncul di Bhumi Mataram untuk membalas dendam kesumat atas musuh besarmu yang aku sebut dengan nama Ksatria Panggilan. Sebentar lagi matahari akan segera tenggelam. Siang berganti malam. Sebelum sang surya menghilang aku mohon kau sudah berada di hadapanku.”

Delapan benjolan yang ada di kening Sinuhun Merah memancar terang. Lidah panjang yang menggulung tubuh membuka dan masuk kembali ke dalam mulut. Sinuhun Merah hirup udara dalam-dalam lalu mulut menghisap keras.

Wuss!

Untuk kedua kalinya pepohonan di tempat itu bergoyang dan berderak. Daun-daun berguguran. Rerantingan patah beterbangan. Semak belukar menghambur ke udara bersama pasir, tanah dan debu. Udara serta merta menjadi gelap. Apa lagi saat itu sang surya telah masuk ke ufuk tenggelamnya. Suara jerit pekik menggelegar dari

langit dan dari dalam tanah. Bumi bergetar, lebih dahsyat dari yang terjadi sebelumnya.

Kalau sebelumnya tanah di depan pohon jati tua mencuat terbelah, kini tanah di samping kanan yang menguak lebar. Didahului suara bentakan lantang serta sambaran tiga cahaya merah, kuning dan hitam, dari dalam tanah yang terbelah melesat keluar satu sosok tinggi besar seorang berpakaian dan bermantel hitam di punggung. Pada dada pakaian ada gambar biru puncak Gunung Merapi dengan latar belakang matahari berwarna merah membersitkan garis cahaya merah. Di kening terikat secarik kain berwarna merah.

Pemuda dari alam roh ini menatap ke arah Sinuhun Merah sebentar lalu dongakkan kepala dan umbar tawa bergelak yang membuat tanah bergetar dan pohon jati yang diduduki Sinuhun bergoyang keras.

“Tenaga dalamnya luar biasa. Dasar dari ilmu kesaktian tinggi. Kali ini tidak keliru. Dialah Roh Jemputan dari alam delapanratus tahun mendatang. Tapi aku melihat ada bayangan keangkuhan dan kekerasan di wajahnya.” Membatin Sinuhun Merah.

“Mahluk alam roh yang berasal dari masa delapanratus tahun mendatang. Aku Sinuhun Merah Penghisap Arwah merasa bersyukur dan mengucapkan terima kasih kau sudah sudi datang menemuiku. Aku akan memanggilmu dengan sebutan Ksatria Roh Jemputan. Namun aku minta terlebih dulu kau mau menerangkan siapa dirimu sebenarnya. Setelah itu kau ikut bersamaku untuk menghadang dan membunuh seseorang yang datang dari alam yang sama dengan dirimu, yang aku sebut sebagai Ksatria Panggilan...”

Pemuda di bawah pohon kembali menatap

Sinuhun Merah, setelah tertawa panjang dia baru membuka mulut.

“Mahluk mengaku bernama Sinuhun Merah Penghisap Arwah, kau memanggil aku dari alam gaib. Tapi kau tidak tahu siapa diriku. Sungguh edan!”

Telinga Sinuhun Merah berdesing panas mendengar dirinya dimaki edan. Namun dia berusaha mempersabar diri.

“Aku mohon maaf. Harap...” Ucapan Sinuhun Merah dipotong dengan bentakan.

“Mahluk merah di atas pohon buntung! Kalau kau ingin meneruskan bicara denganku turunlah ke tanah. Tidak pantas mahluk buruk seperti dirimu bicara denganku dari atas pohon!”

Sinuhun Merah Penghisap Darah langsung berubah tampannya. Dalam hati dia menggeram. “Mahluk sombong, aku akan memberi pelajaran padamu! Kalau saja aku tidak membutuhkanmu sudah kulumat tubuhmu saat ini juga!”

Dengan gerakan cepat dan ringan Sinuhun Merah melompat turun dari atas pohon. Begitu berdiri berhadap-hadapan ternyata tinggi Sinuhun Merah hanya sampai sepundak sang Roh Jemputan.

“Mahluk merah, kau mendatangkan diriku dari alam gaib delapanratus mendatang, katakan apa keinginanmu?”

“Aku akan memperlakukan dirimu dengan segala hormat dan menyebut dirimu dengan nama Ksatria Roh Jemputan. Membawamu ke Bhumi Mataram untuk membunuh satu Roh Panggilan yang juga berasal dari alam yang sama seperti dirimu...”

“Mengapa aku harus membunuh Roh Panggilan itu?”

“Karena dia adalah musuh besar yang telah membunuhmu bersama beberapa tokoh rimba persilatan lainnya. Kau membalas dendam sakit hatimu, sekaligus memberi bantuan pada diriku.”

“Siapa musuh besar yang kaumaksudkan?”

“Aku tidak tahu namanya. Ujudnya akan segera muncul malam ini juga di Bhumi Mataram.”

“Menolongmu urusan kecil bagiku. Tapi imbalan apa yang akan kau berikan padaku?”

Sinuhun Merah terdiam. Dia semakin merasakan keangkuhan dan kecerdikan yang memuakkan dalam diri Roh Jemputan ini. Setelah berpikir sejenak akhirnya Sinuhun Menjawab.

“Ksatria Roh Jemputan, kau saja yang mengatakan apa imbalan yang kau inginkan.”

“Begitu...?” Mahluk alam roh yang disebut Ksatria Roh Jemputan menyeringai lalu tertawa bergelak. “Baiklah, aku akan mengatakan imbalan apa yang aku minta. Sinuhun Merah, aku minta aku diberi hak dan kesempatan untuk mendirikan Partai Bendera Darah di Bhumi Mataram. Partai ini kelak akan menguasai dunia nyata dan alam gaib. Kau akan menjadi salah seorang pembantuku. Berarti mulai saat ini kau harus tunduk padaku!”

Kejut Sinuhun Merah Penghisap Darah bukan alang-kepalang. Darahnya serasa mendidih terbakar amarah. Delapan benjolan merah memancar terang. “Jahanam kurang ajar! Aku yang memanggilnya datang ke Bhumi Mataram. Sekarang aku pula yang harus tunduk padanya! Mahluk jahanam tidak tahu diri ini harus aku hajar sekarang juga!” Kata Sinuhun Merah dalam hati. Amarahnya sudah meledak di kepala. Kaki kanan dihentakkan ke tanah. Tinju kanan dipukulkan ke langit. Kejap itu juga delapan larik sinar merah

berkiblat di udara, dan delapan lagi menderu di tanah. Masing-masing delapan larik sinar merah ini laksana kilat masuk ke dalam tubuh Roh Jemputan lewat kepala dan kaki!

Dalam kejutnya Roh Jemputan tidak sempat berbuat apa-apa.

Dess! Dess!

Sosok tinggi besar Roh Jemputan bergoncang dua kali. Asap mengepul. Di keningnya muncul delapan benjolan merah! Merasa ada hawa panas di kepala, Roh Jemputan meraba keningnya. Dia terkejut ketika merasa ada delapan benjolan. Sepasang mata mahluk ini membeliak besar. Rahang menggembung. Mulut siap melabrak. Namun Sinuhun yang diam-diam telah merapal mantra mendahului menghardik.

“Roh Jemputan! Kesombonganmu tidak berlaku di hadapanku! Mulai saat ini kau harus tunduk padaku! Aku akan mengendalikan dirimu dan memberikan setiap perintah yang harus kau patuhi! Sekarang berlututlah di hadapanku! Jika kau menolak aku akan membuat kau tidak kembali ke alammu untuk selama-lamanya. Rohmu akan berkeliaran tak karuan, tergantung antara bumi dan langit. Tunduk dan berlutut!”

Aneh! Saat itu juga Roh Jemputan yang tadi bersikap garang perlahan-lahan menekuk sepasang kaki lalu berlutut di hadapan Sinuhun Merah Penghisap Arwah.

“Nyatakan kepatuhanmu dengan sumpah!” Bentak Sinuhun Merah.

“Mulai saat ini aku bersumpah tunduk dan patuh padamu Sinuhun Merah Penghisap Arwah.”

Sinuhun Merah tertawa bergelak.

“Sekarang berdiri dan katakan roh siapa dirimu sebenarnya!”

Perlahan-lahan Roh Jemputan bangkit berdiri, kepala ditundukkan. Mulut berucap.

“Aku roh Pangeran Anom. Putera Raja Surokerto dari istri bernama Siti Hinggil. Aku dikenal dengan julukan Pangeran segala cerdik, segala akal, segala ilmu, segala licik, segala congkak. Tapi aku lebih sangat dikenal dengan nama panggilan Pangeran Matahari!”

Mendengar kata-kata angkuh yang diucapkan itu Sinuhun Merah kembali tertawa bergelak.



SEKARANG kita ikuti apa yang terjadi dengan Sinto Gendeng, Pendekar 212 Wiro Sableng dan Ni Gatri yang terdampar di Bhumi Mataram. Kita lihat Ni Gatri lebih dulu.

Setelah tubuhnya terguling-guling di tanah, Ni Gatri terpental ke atas semak belukar. Jatuh tepat ke atas pangkuan seorang yang sedang khusuk melakukan samadi yaitu seorang nenek berwajah bundar, berdandan tebal, tapi tidak memiliki alis! Di atas kening ada empat benjolan merah mengumpulkan asap. Sepasang mata si nenek yang terpejam membuka mendelik. Mulut hendak mendamprat marah karena ada yang berani mengganggu memutuskan samadinya di tengah malam itu. Tapi begitu melihat siapa adanya anak perempuan yang pingsan dan berada di atas pangkuannya, nenek berjubah biru ini berseru kaget. Buru-buru dia peluk tubuh Ni Gatri, wajah si anak dicium berulang kali. Sambil memeluk dan mencium si nenek berkata.

“Terima kasih wahai Para Dewa di Swargaloka. Anak ini akhirnya Kau kirimkan kepada saya. Rupanya dia memang berjodoh dengan diri saya. Saya bersyukur kehadirannya akan membuat saya mampu melakukan sedikit kebajikan bagi Raja dan rakyat Mataram. Terima kasih Dewa Agung!”

Tiba-tiba terdengar suara tertawa seolah menyahuti ucapan si nenek tadi. Disusul ucapan

lantang.

“Rauh Kalidathi! Iblis perempuan tidak beralis! Tidak ada yang berjodoh dengan dirimu! Anak perempuan itu harus kau serahkan padaku! Kalau ada sedikit kebajikan yang dapat kaulakukan maka itu adalah untuk Sang Junjungan! Kau ikut bersamaku saat ini juga! Menghadang Roh Panggilan yang datang dari negeri delapanratus tahun mendatang!”

Kejut perempuan yang duduk di atas semak belukar bukan alang kepalang. Dia menjawab tawa dan ucapan orang dengan pekikan dahsyat.

“Ludra Bhawana! Sekarang jadi jelas bagiku! Kau adalah salah seorang dari tujuh dukun sesat penimbul malapetaka Malam Jahanam di Bhumi Mataram! Kau anak buah Raja Dukun Batu Berlumut! Pasti ilmu setanmu yang telah mengirimkan delapan benjolan merah di keningku! Aku mengadu nyawa denganmu!”

Habis keluarkan ucapan nenek bernama Rauh Kalidathi angkat tubuh Ni Gatri lalu dimasukkan ke dalam semak belukar. Dua tangan kemudian membuat gerakan seperti mencengkeram. Saat itu juga semak belukar dikobari api. Di sebelah luar api itu panas luar biasa namun di dalam semak belukar hanya ada kesejukan. Nyatanya Ni Gatri yang masih pingsan tidak mengalami cedera sedikitpun. Malah kini anak itu tampak seperti tidur nyenyak!

“Ilmu Kesejukan Di Dalam Api! Siapa takut?! Ilmu permainan anak-anak! Ha... ha... ha!”

Orang bernama Ludra Bhawana mengejek. Ternyata dia adalah seorang lelaki berusia sekitar empatpuluh tahunan, mengenakan pakaian dan destar kuning. Sambil bertindak mundur dua langkah orang ini dorongan dua telapak tangan

ke arah si nenek di atas semak belukar.

Wussss! Wussss!

Dua larik sinar kuning menghantam mengeluarkan suara menggelegar. Si nenek yang diserang cepat melesat ke udara lalu melayang turun sambil kebutkan dua ujung lengan jubah biru. Dua gelombang cahaya biru berkiblat.

Blaarr! Blaarr!

Empat cahaya sakti saling bentrokan di udara. Empat letusan dahsyat membahana di malam buta. Ranting dan daun-daun pepohonan patah rontok bertaburan. Debu beterbangan. Namun anehnya semak belukar di mana Ni Gatri berada hanya bergoyang-goyang.

Akibat benturan ilmu kesaktian tingkat tinggi yang dilepas dengan aliran tenaga dalam dahsyat, Ludra Bhawana terpental dan bergulingan di tanah namun dengan cepat berdiri kembali setelah lebih dulu memungut destar kuning yang tercampak di tanah. Mukanya pucat karena tak menyangka si nenek bisa menghadapi serangannya.

Akan halnya si nenek, benturan dua kekuatan tadi membuat tubuhnya mencelat delapan tombak seolah lenyap hendak menembus langit malam. Namun dengan gerakan jungkir balik sambil mengebutkan bagian bawah jubah birunya untuk melindungi diri dia berhasil melayang turun ke tanah tanpa cedera. Sampai di tanah, braakk! Dia terduduk menjelepok begitu rupa. Astaga! Ternyata nenek ini berada dalam kedaan lumpuh dua kakinya! Lumpuh akibat ikut terkena malapetaka Malam Jahanam!

Ludra Bhawana tertawa mengekeh. “Nenek tolol! Kau ikut maka akan aku berikan obat penawar kelumpuhan! Jika menolak kau aku habisi kejap ini juga!”

“Aku memilih mati!” Jawab Rauh Kalidathi. Tubuh si nenek membubung ke udara. Dua lengan jubah biru dikebut. Namun si nenek kalah cepat. Karena Ludra Bhawana telah lebih dulu menghantamkan dua tangan melepas pukulan bernama *Arwah Malam Menjemput Mangsa*.

Rauh Kalidathi berteriak lantang. Tubuh yang lumpuh melesat ke udara setinggi tiga tombak. Namun serangan lawan memotong dan mengejar dengan ganas. Dua larik sinar kuning menghantamnya dari kiri dan kanan. Dalam keadaan tubuh menderita lumpuh seperti itu si nenek tentu saja tidak bisa bergerak cepat.

“Celaka! Aku tidak takut menemui ajal! Tapi bagaimana dengan anak perempuan itu?” Sekejapan lagi sekujur tubuh lumpuh Rauh Kalidathi akan hancur berantakan dihantam dua larik pukulan *Arwah Malam Menjemput Mangsa* si nenek menggeliat, mulut melafal mantra lalu berteriak.

“Tiga Bayangan Pelindung Raga!”

Serentak dengan itu muncul tiga sosok bayangan menyerupai sosok si nenek, masing-masing berujud lima kali lebih besar! Tiga bayangan berkeliling membentuk benteng gaib melindungi Rauh Kalidathi. Saat itulah dua larik serangan *Arwah Malam Menjemput Mangsa* datang menghantam. Semula Ludra Bhawana memang sempat terkesiap namun teruskan serangan, malah kini dengan mengerahkan tenaga dalam penuh hingga dari batok kepalanya mengepul asap kuning!

Ledakan dahsyat seolah hendak meruntuhkan langit malam. Satu pohon besar berderak patah dan tumbang. Beberapa pohon kecil tercabut dari akar lalu roboh. Tiga Bayangan Pelindung Raga meraung keras, mental cerai berai! Dan lagi-lagi

terjadi keanehan. Semak belukar terbakar di mana Ni Gatri berada seolah tidak tersentuh. Hanya kobaran api yang tampak bergoyang-goyang.

Tubuh Rauh Kalidathi mencelat ke udara, menyangsang melintang di atas cabang satu pohon besar lalu jatuh bergegedebuk ke tanah. Sekujur tubuh dan pakaiannya kini tampak berwarna kekuningan dan mengepulkan asap. Si nenek menggeliat, berusaha duduk namun tak kuasa. Tubuhnya terbanting kembali ke tanah. Mengerang halus. Kalau saja dirinya tadi tidak terlindung oleh ilmu *Tiga Bayangan Pelindung Raga*, saat itu tubuhnya mungkin sudah lumat tak karuan rupa!

Ludra Bhawana sendiri setelah terguling sampai dua tombak, masih mampu bangkit berdiri walau mulut menyemburkan darah kental. Dengan terhuyung-huyung dia melangkah mendekati Rauh Kalidathi. Tangan kanan dipentang ke atas. Satu langkah di samping si nenek dia merutuk.

“Tua bangka tolol! Diberi nirwana minta neraka!”

Wuttt!

Tangan kanan Ludra Bhawana menghantam. Lancarkan pukulan bernama *Batu Neraka Menggoncang Jagat*. Diarahkan ke kepala Rauh Kalidathi. Pukulan ini bukan pukulan sembarangan. Jangankan kepala manusia, batu gunung sebesar rumahpun akan hancur berkeping-keping!

Hanya satu kejapan lagi Rauh Kalidathi akan menemui ajal dihantam pukulan maut yang dilepas Ludra Bhawana, mendadak sosok Ni Gatri yang ada dalam semak belukar terbakar melesat ke arah Ludra Bhawana laksana anak panah lepas dari busur. Mata yang tadi tertutup seperti tidur kini terbuka nyalang. Telunjuk tangan kanan

menunjuk tepat-tepat ke arah Ludra Bhawana. Mulut keluarkan teriakan lantang. Suara yang terdengar bukan suara anak perempuan itu, tapi suara seorang lelaki yang sudah lanjut usia!

“Manusia culas Ludra Bhawana! Masih muda tapi dosa setinggi langit sedalam samudera! Kerajaan memberi pangkat tinggi dan anugerah besar padamu. Tapi kau berkhianat! Malam ini dosamu sudah lewat dari takaran! Malam ini kau harus menyerahkan nyawa busukmu pada penjaga Pintu Neraka!”

Baru saja suara teriakan berakhir tiba-tiba reeetttt... reetttt! Dua buah tangan besar merah seperti bara menyala melesat keluar dari dalam tanah langsung mencekal pergelangan kaki kiri kanan Ludra Bhawana.

Cess! Cesss!

Dua pergelangan kaki Ludra Bhawana leleh sampai ke tulang. Bersamaan dengan itu tubuhnya tertarik amblas, lenyap masuk ke dalam tanah!

Kobaran api yang membakar semak belukar padam. Bersamaan dengan itu Ni Gatri yang tadi melayang di udara dan kini terguling di tanah sadarkan diri.

“Malam gelap, udara dingin. Aku berada di mana... Ihhh.” Ni Gatri bertanya-tanya dalam hati. Anak ini merasa takut. Memandang berkeliling dia melihat sosok seorang nenek berjubah biru tergeletak di tanah yang bukan lain adalah Rauh Kalidathi.

Sebagian pakaian dan tubuhnya diselimuti warna kuning. Anak perempuan itu segera melangkah mendekat lalu membungkuk di samping si nenek.

“Nek... Nek. Kau kenapa?” Ni Gatri usap-usap

punggung Rauh Kalidathi.

Tiba-tiba satu bayangan samar seorang tua berjubah kelabu muncul. Ni Gatri merasa pinggangnya dirangkul. Lalu tubuhnya terangkat. Dia melihat sosok si nenek berjubah biru juga terangkat ke udara. Lalu ada suara berucap.

“Kalian berdua biar aku titipkan dulu di Bukit Batu Hangus. Keadaan di sekitar sini akan sangat berbahaya.”

“Tunggu, siapa kau?! Saya tidak mau pergi sendirian. Kakak saya... di mana dia?” Ni Gatri berteriak.

“Kakak? Kau punya seorang kakak?” Orang tua bayangan bertanya.

“Saya datang bersamanya. Saya tidak mau pergi kalau tidak bersama dia. Nenek bau pesing itu biar saja. Saya tidak peduli. Tapi kakak saya...”

“Anak perempuan? Siapa nama kakakmu?” Mahluk bayangan kembali bertanya.

“Wiro, namanya Wiro Sableng. Dia bergelar Pendekar Kapak Maut 212...”

“Ah... Ksatria Roh Panggilan! Sudah datang dia rupanya. Bagaimana aku sampai tidak mengetahu? Ada arwah jahat yang berusaha menangkal. Tapi mengapa muncul bertiga...? Nenek bau pesing, siapa dia? Ah...! Mungkin nenek yang aku temui di alam delapanratus tahun mendatang itu?”

Diam seketika. Agaknya orang tua bayangan tengah berpikir. Lalu kembali terdengar suaranya. “Anak perempuan bernama Ni Gatri. Aku akan menghadapi urusan besar. Lebih cepat kau dan nenek ini berada di Bukit Batu Hangus akan lebih baik..”

Wutttt!

Ni Gatri menjerit ketika dapatkan dirinya mela-

yang ke udara. Lalu di sebelahnya dia juga melihat sosok nenek berjubah biru ikut melesat ke udara.

“Oala... Ihh... Ini semua gara-gara nenek bau pesing itu! Kalau dia tidak menyerobot menunggangi kuda lumping itu! Kakak, kau di mana?! Kuda lumpingku, kau di mana? Dewa Agung, tolong diri saya!”

Sekarang mari kita ikuti apa yang terjadi dengan Pendekar 212 Wiro Sableng. Setelah terhempas ke tanah, dalam keadaan terhuyung-huyung dia mencoba bangun dan memandang berkeliling. Ke mana mata mengawasi hanya kegelapan yang tampak. Di kejauhan samar-samar dia melihat bayangan sebuah puncak gunung.

“Aku berada di mana? Apakah ini Bhumi Mata-ram, alam delapanratus tahun silam?” Wiro menggaruk kepala. Mata dipentang telinga dipasang.

Selagi murid Sinto Gendeng berpikir-pikir tiba-tiba tanah yang dipijak bergetar. Menyusul suara berkereketan.

Krekk... kreekkk... kreekkk!

Wiro memandang ke bawah. Astaga! Nyawanya terasa terbang. Delapan anak lelaki telanjang berwarna merah mencuat keluar dari dalam tanah. Di kening ada delapan benjolan kecil merah. Wajah mereka tampak sama semua!

“Bocah kembar delapan! Banyak amat!” ucap Wiro dalam hati sambil menggaruk kepala sementara mata dipentang waspada mengawasi delapan bocah bugil. Menghadapi makhluk aneh seperti ini bahaya maut bisa muncul secara mendadak.

Delapan anak ini masing-masing membawa sebatang suling. Ketika suling ditiup bukan leng-

kingan suara yang terdengar tapi dari enam lobang suling menyembur keluar larikan api berwarna merah. Empat puluh delapan larikan api ini langsung membentuk lingkaran tembok dan mengurung Pendekar 212!

“Bocah sialan! Pakaian saja tidak punya, berani-beranian mau membunuhku! Mending barangmu pada bagus semua! Budukan! Apa salahku? Siapa yang menyuruh kalian?!” Wiro membentak. Sejak tadi dia maklum kalau yang dihadapinya bukan anak-anak biasa tapi makhluk gaib berasal dari alam arwah!

Dibentak demikian rupa delapan anak kecil telanjang tertawa haha-hihi, malah ada yang berteriak-teriak mengejek mencibir-cibir. Ketika Wiro balas mencibir anak-anak itu tertawa gelak-gelak sambil berjingkrak-jingkrak dan menunjuk-nunjuk ke arah bawah perut Wiro. Beberapa di antara mereka berteriak.

“Telanjang! Ayo telanjang seperti kami! Hik.. hik!”

“Buka baju, buka celana! Ayo telanjang seperti kami! Hik.. hik... Nanti kita sama-sama menari Tarian Api Berhala...”

“Pasti anunya besar! Hikkkk... hik... hik!”

“Pasti rimbun! Hua... ha... ha!”

“Anak-anak sialan!” Maki Pendekar 212.

Sambil terus berteriak-teriak delapan bocah telanjang maju selangkah demi selangkah. Lingkaran tembok api yang mengurung Wiro jadi tambah menyempit. Murid Sinto Gendeng merasa hawa panas siap melelehkan sekujur tubuhnya. Pakaian putih yang dikenakan sudah mengepulkan asap. Sebentar lagi siap terbakar!

Tidak tunggu lebih lama Wiro cepat merapal aji kesaktian *Angin Es* untuk melindungi tubuhnya

dari gempuran kobaran api yang mengurung. Delapan bocah bugil terkesiap dan saling pandang heran ketika merasa ada hawa dingin menyambar dan membuat redup nyala api yang keluar dari tiupan seruling. Wiro jatuhkan diri sambil menerapkan ilmu *Belut Menyusup Tanah*.

“Tahan nafas! Tiup suling api lebih keras!” Salah seorang bocah bugil berteriak. Lalu delapan suling api secara serentak ditiup lebih keras. Hawa sejuk kembali berubah panas. Kobaran lingkaran api yang tadi redup kini membesar kembali, menyambar ke arah Wiro.

Di tanah Wiro cepat gulingkan tubuh sambil kerahkan tenaga dalam penuh dan meniup ke arah lingkaran api!

Wusss!

Delapan bocah telanjang berteriak kaget ketika empatpuluh delapan larikan api yang keluar dari dalam empatpuluh delapan lobang suling kini berbalik. Delapan bocah melompat surut empat langkah, menjerit kesakitan. Lingkaran api lenyap! Delapan suling jatuh ke tanah. Mulut dan hidung mereka tampak hangus hitam!

Selagi delapan bocah telanjang itu kalang kabut kesakitan Wiro melompat menyambar salah seorang di antara mereka. Lalu terdengar jeritan setinggi langit.

“Tobat! Ampun! Jangan diremas! Wadauwww!”

Apa yang terjadi?

Murid Sinto Gendeng berhasil menangkap salah seorang dari delapan bocah bugil. Lalu kemaluan anak itu diremasnya hingga si anak menjerit-jerit kesakitan. Tujuh bocah lain yang merupakan kembarannya, karena memiliki hubungan batin alam arwah yang sangat dekat langsung ikut merasa sakit dan menjerit-jerit pula.

Wiro tertawa gelak-gelak.

“Jangan! Ampun!”

“Bocah-bocah geblek! Aku mau memberi ampun! Tidak meremas hancur barang budukmu! Tapi beri tahu siapa kalian dan siapa yang menyuruh kalian membunuhku!”

“Kami akan memberi tahu! Kami minta ampun!” Teriak tujuh bocah termasuk satu yang diremas kemaluannya oleh Wiro.

Tujuh bocah bugil jatuhkan diri. Kening diletakkan di tanah. Seperti mau bersujud minta ampun. Tapi tahu-tahu tujuh bocah ini benturkan kepala masing-masing dengan keras ke tanah!

Praakkk!

Tujuh kepala hancur! Tubuh mereka serta mereta lenyap meninggalkan kepulan asap merah!

Bocah yang dicekal Wiro menjerit keras. Aneh! Walau tidak membenturkan kepala ke tanah tapi kepalanya juga ikut hancur lalu tubuhnya lenyap pula. Namun tidak keseluruhannya lenyap. Anggota kemaluannya yang tadi diremas hingga remuk ternyata masih ada dalam genggaman tangan kanan Wiro.

“Hah!”

Remasan tangan dibuka. Wiro melengak kaget dan jijik melihat hancuran daging bergelimang darah! Dia mengeluarkan suara seperti mau muntah!

“Bocah kembar sialan! Anak jahanam! Huekkk!”

TAMAT

Ikuti serial berikutnya berjudul:

DUA NYAWA KEMBAR